

**PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI
PEMBIASAAN PAGI DI SMP NEGERI 1 SAMBIT
PONOROGO KELAS VII TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI



Oleh

LISA RAHMAWATI
NIM.201200110

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Rahmawati, Lisa. 2024. *Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembiasaan Pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo Kelas VII Tahun Pelajaran 2023/2024.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Nur Kolis, Ph. D.

Kata Kunci: Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Budaya 5S, Pembiasaan Pagi

Salah satu Permasalahan Pendidikan di Indonesia adalah karakter peserta didik. Untuk memecahkan permasalahan tersebut pada tahun 2020 pemerintah meluncurkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang menetapkan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020, yang menetapkan visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar Pancasila, profil dan harapan masa depan Peserta didik yang diinginkan Indonesia melalui kebijakan pemerintah. Salah satu sekolah yang ikut andil dalam memecahkan permasalahan karakter peserta didik ialah SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo berupaya menguatkan karakter Peserta didik melalui kegiatan pembiasaan pagi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo kelas VII (2) Bagaimana proses penguatan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo kelas VII (3) Implikasi pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi terhadap penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas pengumpulan data, kondensasi data, Penyajian data, serta verifikasi atau kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan temuan menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo berlangsung teratur mulai tahun 2016, yang terdiri atas serangkaian proses kegiatan penyambutan siswa di depan gerbang sekolah, pembiasaan sholat dhuha berjama'ah serta pembiasaan untuk menguatkan karakter profil pelajar pancasila, (2) Proses penguatan profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam pembiasaan pagi yang utama yakni pada budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), ketika bertemu dengan guru siswa menunjukkan sikap sopan santun dan ramah terhadap guru serta elemen utama profil pelajar Pancasila ialah bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, serta kreatif melalui pembiasaan pagi. (3) Implikasi Pelaksanaan pembiasaan pagi ialah Peserta didik menjadi lebih memiliki karakter yang kuat memiliki karakter bertaq'wa kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni melaksanakan sholat dhuha berjama'ah tanpa diperintah guru, saat bertemu dengan teman maupun guru saling mengucapkan salam dan berjabat tangan yang sebelumnya memiliki sikap acuh.

ABSTRACT

Rahmawati, Lisa. 2024. Strengthening the Profile of Pancasila Students through Morning Practice at SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo class VII Academic Year 2023/2024. **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Nur Kolis, Ph. D.

Keywords: Strengthening Pancasila Student Profiles, 5S Culture, Morning Habits

One of the educational problems in Indonesia is the character of students. To solve this problem, in 2020 the government launched Minister of Education and Culture Regulation Number 22 of 2020 which stipulates the Strategic Plan of the Ministry of Education and Culture for 2020, which establishes the vision and mission of education in Indonesia through the Pancasila student profile, profile and future hopes of students who Indonesia wants through government policy. One of the schools that takes part in solving students' character problems is SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo seeks to strengthen the character of students through morning habituation activities.

This research aims to find out (1) How the morning habituation activities are implemented at SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo, class VII (2) How the process of strengthening the profile of Pancasila students is carried out in morning habituation activities at SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo, class VII (3) The implications of implementing the activities morning habituation towards strengthening the profile of Pancasila students at SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

This research uses a qualitative approach. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. Data analysis techniques consist of data collection, data condensation, data presentation, and verification or conclusions. Then check the validity of the findings using extended observations, increased persistence and triangulation

The results of this research show that (1) morning habituation activities at SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo took place regularly starting in 2016, which consisted of a series of activity processes for welcoming students at the front of the school gate, getting used to the Dhuha prayer in congregation and getting used to strengthening the character of the Pancasila student profile, (2) The process of strengthening the Pancasila student profile contained in the main morning habit, namely the 5S culture (Smile, Greeting, Greeting, Polite and Courteous), when meeting with teachers students show polite and friendly attitudes towards teachers as well as the main elements of the Pancasila student profile namely being devoted to God Almighty and having noble character, global diversity, independence, mutual cooperation, critical reasoning and creativity through morning habits. (3) The implication of implementing the morning habit is that students become more strong in character and have the character of being devoted to God Almighty, namely carrying out dhuha prayers in congregation without being ordered by the teacher, when meeting friends or teachers, they greet each other and shake hands properly. previously had an indifferent attitude



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lisa Rahmawati
NIM : 201200110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo kelas VII Tahun Pelajaran 2023/2024

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,

Ponorogo, 22 Maret 2024

Nur Kolis, Ph.D.
NIP. 197106231998031002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Charisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 19730625200312100



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Lisa Rahmawati
NIM : 201200110
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo Kelas VII Tahun Pelajaran 2023/2024

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Mei 2024

dan telah diterima sebagai dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 27 Mei 2024

Ponorogo, 27 Mei 2024

Mengesahkan,

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. Moh. Munir, Fc., M.Ag.

NIP: 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I ()

Penguji I : Dr. Muh. Syafiq Humaisi, M.Pd ()

Penguji II : Nur Kolis, Ph. D. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lisa Rahmawati
NIM : 201200110
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo Kelas VII Tahun Pelajaran 2023/2024

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat saya akses di etheses.iainponorogo.ac.id, adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya tersebut untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Lisa Rahmawati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lisa Rahmawati
NIM : 201200110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo kelas VII Tahun Pelajaran 2023/2024

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila ini kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (Dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 04 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Lisa Rahmawati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Karakter menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang sangat berkualitas. Pendidikan karakter sendiri yakni suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan sangat amat ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga memberikan dampak yang signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan, tak terkecuali juga perubahan perilaku anak.¹ Agar dapat menumbuhkan karakter baik pada para anak bangsa, kemedikbud mengeluarkan kebijakan baru tentunya tertuang sebuah peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 Tahun 2020 menetapkan kemajuan teknologi rencana strategi kementerian kependidikan dan kebudayaan pada tahun 2020 sampai dengan 2024, tentunya menetapkan pada misi dan visi kependidikan di negara Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila. Tentunya mengharapkan profil menjadikan masa depan peserta didik yang diinginkan Indonesia melalui kebijakan pemerintah.²

Pendidikan khususnya di Indonesia memiliki tujuan untuk menginspirasi seluruh peserta didik agar lebih merasakan, memahami serta menerapkan suatu nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari seluruh peserta didik melalui konsep profil pelajar Pancasila. Selain menjadi fondasi utama dalam kehidupan berbangsa, Pancasila juga diakui sebagai ideologi negara yang digagas oleh para

¹ Mahmudi, Listyarini, I., & Untari, M. F. A. "Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan Pembiasaan di sekolah Dasar" Vol. 7 no.2 (2023) hal.11469

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana "Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan": (2020-2024).

pendiri bangsa. Ideologi ini bersifat inklusif serta diikuti seluruh mayoritas agama, budaya kekayaan, serta keragaman pada suku etnis bangsa.³

Pancasila menjadi salah satu pondasi negara memegang peranan krusial dalam menjawab tuntutan zaman yang terus berkembang, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus dikembangkan sejalan dengan evolusi kehidupan bangsa Indonesia. Penting bagi masyarakat untuk memahami Pancasila agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pelajar Pancasila mencerminkan identitas sejati pelajar Indonesia yang terus belajar sepanjang hayat, memiliki kemampuan global, dan menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Ini tercermin dalam enam aspek utama, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, penghargaan terhadap keberagaman global, sikap kerja sama, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Dari argumen yang dipaparkan bahwasannya suatu pelajar Indonesia adalah individu yang mempunyai terampilan relevan secara global dan menunjukkan sikap sejalan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila.⁴

Karakter yang terdapat dalam budaya Jawa sering dikenal sebagai unggah-ungguh. Konsep unggah-ungguh ini melibatkan cara berinteraksi dengan sesama, yang lebih tua, yang lebih muda, dan yang jauh lebih tua secara hierarkis. Pelaksanaan unggah-ungguh yang tepat dapat menghasilkan efek positif berupa kerukunan dan saling menghormati.⁵

³ Ibid, 39

⁴<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses pada tanggal 27 Desember 2023

⁵ WeniTria Anugrah Putri, Hikma Khilda N., “Mengemas Unggah-Ungguh Jawa dan Penguatan Akhlak di PAUD Berdasarkan Paradigma Charlotte Mason”. (Surabaya PT.PROCEEDINGS 2019): 456.

Salah satu aspek suatu pendidikan karakter mendasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik yakni pada budaya 5S di suatu sekolah.⁶ Budaya 5S yang ada di suatu sekolah antara lain senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Hal ini merupakan praktik yang sudah lama dilakukan di lingkungan sekolah untuk membina pada suatu karakter peserta didik menjadi pribadi yang santun, ramah serta memiliki jiwa yang religius. Peserta didik diajarkan untuk bersikap ramah saat berinteraksi bersama teman ataupun kepada gurunya, mulai dari bersenyum, memberi salam. Tujuannya agar anak dapat membentuk kebiasaan baik dalam berinteraksi dengan guru dan orang lain, dengan tetap menjaga sopan santun dan sikap hormat terhadap guru.⁷

Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo terdapat tantangan terkait pendidikan karakter di kalangan siswa. Secara umum karakter siswa di sekolah ini cukup baik, namun masih ada beberapa yang memerlukan perhatian khusus karena masih menunjukkan kekurangan karakter yang diharapkan. Hal ini tercermin dalam perkataan, sikap, dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Khusus di kelas VII, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, seperti kurang minat belajar, saling mengolok-olok, egois, melanggar peraturan, dan menggunakan bahasa kasar. Untuk mengembangkan karakter siswa, pihak sekolah telah melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi hari. Kegiatan yang dilaksanakan dengan penuh antusias oleh para guru dan siswa ini mencakup berbagai aspek, mulai dari berjabat tangan saat masuk sekolah hingga penguatan pendidikan Al-Qur'an dan sebelum pembelajaran

⁶ Devita Dwi Ramawati, "Penerapan Budaya 5S Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Peserta didik SMP Negeri 3 Polokarto," Buletin Literasi Budaya Sekolah, 1 (2021), 47.

⁷ Laili Jumroatun, "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Peserta didik," Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 1 (2018), 206.

dilaksanakan kegiatan yang utama yakni berdoa terlebih dahulu.⁸ Saat pagi hari dianggap waktu yang sangat efektif saat melaksanakan aktivitas positif, karena pada waktu tersebut semangat seseorang cenderung lebih tinggi. Dengan begitu pengupayaan penguatan nilai-nilai karakter pada siswa dapat dilakukan dengan lebih efektif.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana pengupayaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pembiasaan pagi dengan judul **“Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembiasaan Pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo Kelas VII Tahun Pelajaran 2023/2024”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, perlu ditekankan pada aspek yang lebih spesifik dari latar belakang yang telah diuraikan. Ini penting karena peneliti tidak dapat menguraikan semua hal secara komprehensif, yang mana akan memakan waktu dan memerlukan analisis, fokus penelitian harus ditetapkan dengan jelas. Penelitian ini akan difokuskan pada peningkatan karakter siswa Pancasila melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam kegiatan pembiasaan pagi di kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada Rumusan Masalah dan Fokus penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 31 Januari 2024, Pukul 08.30- 10.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo

⁹ Yana Muslimah, " *Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Pagi di SD Joresan Mlarak Ponorogo*, " *Skripsi (2020)*, 6

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo kelas VII?
2. Bagaimana Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan Pembiasaan Pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo kelas VII?
3. Bagaimana Implikasi Pelaksanaan Pembiasaan Pagi Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo kelas VII?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Proses Pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo kelas VII
2. Mengetahui Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan Pembiasaan Pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo kelas VII
3. Mengetahui Implikasi Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Pagi Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo kelas VII

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang cara penguatan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan pagi kepada setiap peserta didik melalui budaya 5s berupa kegiatan pembiasaan pagi.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau kajian

pustaka untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penguatan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan pagi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan penguatan profil pelajar pancasila. Penelitian juga berguna sebagai sarana untuk belajar sambil mempraktekkan ilmu yang sudah didapatkan oleh peneliti.

b. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi penguatan karakter profil pelajar pancasila peserta didik menjadi terpadu dan seimbang serta semangat dalam mengikuti kegiatan pembiasaan pagi setiap hari.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi motivasi guru dalam menggalakkan pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian juga dapat dijadikan masukan dan informasi terkait penguatan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan pagi kepada setiap peserta didik

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan masukan bagi pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi untuk penguatan profil pelajar pancasila, sehingga ke depannya diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara lebih optimal.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran peneliti yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan agar pembaca mudah memahami dan menelaah isi kandungan penelitian. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini

BAB I pendahuluan, dalam bagian ini akan memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian dan jadwal penelitian. Latar belakang masalah berisi hal yang melatarbelakangi penelitian di lapangan secara rinci baik dengan teknik induktif maupun deduktif, fokus penelitian yang dipilih dari identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yang diharapkan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, sistematika penelitian penelitian dari awal sampai akhir, dan jadwal penelitian yang akan peneliti jadikan acuan dalam melaksanakan proses penelitian dan Menyusun laporan skripsi.

BAB II kajian teori, pada bagian ini akan dipaparkan dan dijelaskan tentang kajian teori apa yang dipakai untuk dijadikan pisau analisis, kajian penelitian terdahulu yang berisi beberapa kajian yang dilakukan oleh peneliti lain yang berkaitan dan kerangka pikir peneliti dalam penelitian. BAB III metode penelitian, pada bagian ini berisi tentang pendekatan yang digunakan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan penelitian

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, bagian ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dan pembahasan berisi deskripsi mengenai hasil dari

penelitian yang dilakukan oleh peneliti. BAB V simpulan dan saran, pada bagian ini berisi tentang simpulan yang ingin disampaikan oleh peneliti dari hasil pembahasan dan saran yang disampaikan peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia.¹⁰

Selain itu, Profil ini juga dirancang berdasarkan kajian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kompetensi Abad 21 serta berbagai hasil kajian setema yang dihasilkan baik di Indonesia maupun internasional. Referensi terkait kompetensi Abad 21 ini merepresentasikan kompetensi dan karakter yang dibutuhkan untuk menjadi manusia produktif dan demokratis dalam kehidupan global saat ini dan masa depan. Kajian ini beserta beberapa dokumen-dokumen internasional terkait keterampilan Abad 21 menjadi referensi penting untuk mengidentifikasi karakter serta kompetensi apa yang perlu disiapkan.¹¹

Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu pelajar Indonesia. Kajian yang menelaah berbagai dokumen terkait karakter dan kompetensi Abad 21 ini juga mendapati bahwa Penguatan yang terkandung dalam Pancasila selaras dengan kompetensi yang dianjurkan masyarakat

¹⁰ Hasbi, “*Profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karkter bangsa*” Vol.6 no.1 (2021), 6.

¹¹ Ibid, 7

global. Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya, namun juga cakap dan percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global.¹²

Istilah pelajar digunakan dalam penamaan profil ini merupakan representasi seluruh individu yang belajar. Istilah ini lebih inklusif dari pada “Peserta didik” ataupun “peserta didik” yang hanya mewakili individu yang tengah menempuh program pendidikan yang terorganisir. Menjadi pelajar sepanjang hayat adalah salah satu atribut yang dinyatakan dalam Profil Pelajar Pancasila, sehingga harapannya meskipun sudah tidak menjadi Peserta didik lagi karena sudah menamatkan pendidikannya, seseorang dapat senantiasa menjadi pelajar. Profil ini juga tidak menggunakan istilah “profil lulusan”. Selain karena seorang pelajar sepanjang hayat tidak mengenal akhir atau ujung dari proses belajar, profil lulusan memberi kesan bahwa karakter serta kemampuan yang dituju baru akan dicapai saat seseorang lulus.¹³

2. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar, yaitu ke arah terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh yakni:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada

¹² Ibid, 8

¹³ Ibid, 9

Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan yang Maha Esa¹⁴

2. Berkebinekaan global,

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang proporsional, dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas. Ia penguatan nilai dan kesadaran akan kebinekaan ini pada dirinya, sehingga membuatnya menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain.. Berkebinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk.¹⁵

¹⁴ Ibid, 7

¹⁵ Ibid, 8

3. bergotong-royong,

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain.¹⁶

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut, serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain.¹⁷

5. Bernalar kritis

¹⁶ Ibid, 9

¹⁷ Ibid, 9

Pelajar Indonesia bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad 21. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis.¹⁸

6. kreatif.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif. Ia memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Keorisinalan, kebermaknaan, ebermanfaatan, dan dampak ini dapat berupa hal yang personal hanya untuk dirinya maupun lebih luas ke orang lain dan lingkungan. Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir. Keluarga, guru, dan sekolah memiliki peranan penting dalam mendorong pelajar Indonesia untuk memaksimalkan proses berpikir kreatifnya, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang kreatif.¹⁹

¹⁸ Ibid, 10

¹⁹ Ibid, 10

3. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Penguatan

Wina Sanjaya memberikan definisi penguatan (*reinforcement*) sebagai berikut:

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku Peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi Peserta didik atas perbuatan atas responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru, maka Peserta didik akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau Peserta didik akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada Peserta didik sehingga Peserta didik akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.²⁰

Udin S. Winata Putra memberikan pengertian penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada Peserta didik terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut.²¹ Definisi senada juga diberikan oleh Zainal Asril yang mengatakan penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan.²²

Dari beberapa definisi penguatan (*reinforcement*) tersebut, dapat

²⁰ Wina Sanjaya. Loc. Cit.

²¹ Udin S Winata Putra, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 18

²² Zainal Asril, Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 77

disimpulkan bahwa penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku Peserta didik. Penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku Peserta didik yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Melalui pemberian penguatan maka Peserta didik akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau Peserta didik akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Penguatan dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Melalui penguatan Peserta didik akan merasa berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

b. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran dan pembiasaan. Dengan menjalankan profil pelajar pancasila, pendidik diharapkan dapat menemani proses pembelajaran peserta didik untuk dapat menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter luhur sebagaimana yang dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dimensi profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada

kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.²³

Karakter profil pelajar pancasila merupakan nilai-nilai untuk terbentuk melalui proses pendidikan, pengaruh lingkungan, dan pengalaman hidup seseorang. Penguatan karakter ini membentuk dasar pikiran, sikap, dan tindakan manusia. Karakter tidaklah bersifat bawaan atau diwarisi, melainkan memerlukan pembangunan yang disadari melalui proses pembentukan karakter, di mana pendidikan memainkan peran yang sangat penting. Bagaimana pendidikan dapat mendukung dengan efektif dalam memperkuat karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang dibentuk pada peserta didik harus sejalan dengan Visi dan Misi Departemen Pembelajaran dan Kebudayaan yang tercantum dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020, yang menekankan enam karakteristik utama, yaitu keberiman, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kebinekaan global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas):

Pembelajaran nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan partisipan didik supaya jadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan jadi masyarakat negeri yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

²³<https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8747598052121-Mengenal-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila> , Diakses 25 Januari 2024, 08.05

²⁴ Ashabul Khafi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter Peserta didik di sekolah," *Pemikiran dan Pendidikan dasar* 4, no.2 (2023): 139

4. Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang utama dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Senyum

Senyum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah semacam tertawa yang tidak bersuara hanya gerakan bibir dan mulut saja.²⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa senyum adalah ekspresi wajah yang terjadi karena gerakan bibir dan mulut saja semacam tertawa tapi tidak mengeluarkan suara yang melambangkan rasa senang. Banyak pemikir yang berpendapat bahwa tawa dan senyum adalah salah satu sebab yang paling kuat yang mendorong manusia agar lebih efektif dan produktif. Oleh karena itu mereka memberikan nasihat bahwa jika ingin hidup dengan tenang, rileks dan berbahagia agar ia selalu penuh humor sering tersenyum dan tertawa.²⁶

Beberapa pakar mengatakan bahwa senyum dan tawa adalah gerakan dalam akal yang menghilangkan banyak ketegangan. Hal ini akan menciptakan nuansa kejernihan, kebersihan, menghilangkan kesedihan, rasa bosan, dan khawatir terhadap kehidupan ini. Sebuah penelitian menemukan bahwa orang – orang yang sering tersenyum dan tertawa adalah orang yang paling sedikit mengalami keriput diwajah

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Loc. Cit.

²⁶ Ibid, 20

karena faktor penuaan.²⁷

b. Salam

Salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Pentingnya mengucapkan salam banyak dimuat dalam hadist. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Salam adalah salah satu asma Allah yang telah Allah turunkan ke bumi, maka tebarkanlah salam. Ketika seseorang memberi salam kepada orang lain derajatnya ditinggikan di hadapan Allah.²⁸

Menurut Ahmad Farisi Al-Ghafuri salam merupakan hal yang utama disisi Allah dan orang yang menyebarkan salam akan mendapatkan Ridha-Nya, nikmat-Nya, dan kebaikan – kebaikan dari-Nya. Nabi Muhammad SAW selalu menganjurkan umatnya untuk menyampaikan salam dengan ucapan assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, dan menjawabnya dengan waalaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa salam adalah pernyataan hormat dengan mengucapkan assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Islam sendiri meposisiikan pemberian salam sebagai hal yang sunnah. Sedangkan menjawab salam hukumnya adalah wajib.³⁰ Pada saat seseorang

²⁷ Ibid, 20

²⁸ Ida S. Widayanti, “*Mendidik Karakter dengan Karakter*”, (Jakarta: Arga Tilanta, 2012), Cet. 12, 52

²⁹ Ahmad Farisi Al- Ghafari, “*Ucapan – Ucapan Ringan Berpahala Besar*”, (Yogyakarta: Araska Sekar Bakung Residence, 2017), Cet. 1, 66.

³⁰ Muhammad Riza Febrianto, dan Herlina Siwi Widiana, Loc. Cit, 23

termasuk kalimat untuk menegur seseorang.³⁴ Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang. Menyapa adalah suatu bentuk perilaku kita untuk menghargai satu sama lain. Menyapa tidak harus dengan menyebutkan nama, sapa juga bisa berupa senyum atau salam. Dengan menyapa kita lebih mempererat tali persaudaraan dengan orang lain memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sapa adalah perilaku menghargai seseorang dengan cara menegur atau mengajaknya untuk bercakap – cakap, namun menyapa juga bisa berupa senyum atau salam. Tujuan penerapan sikap saling menyapa disekolah adalah untuk membentuk karakter Peserta didik menjadi mudah bergaul dan saling mengenal satu sama lain.³⁵

d. Sopan dan Santun

Sopan berarti hormat dengan takzim secara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Jika kedua kalimat itu digabungkan, maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan, atau tingkah laku. Sopan santun atau unggah ungguh dalam bahasa Jawa mencakup dua hal, yaitu tingkah laku atau sikap

³⁴ Muhammad Riza Febrianto, dan Herlina Siwi Widiana, Loc. Cit, 23

³⁵ Ibid, 30

berbahasa penutur dan wujud tuturannya.³⁶

Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.³⁷

Muslim yang ideal hendaknya memiliki sikap yang sopan dan santun lagi hormat terhadap orang lain. Berbicara dengan sopan, sehingga tidak menimbulkan pertengkaran.³⁸ Rasulullah SAW adalah teladan yang baik, artinya contoh nyata dari apa yang diajarkannya. Rasulullah tidak hanya menyuruh dan melarang, namun melakukan semua kebaikan. Dalam hal berbicara pun beliau mencontohkan menggunakan bahasa yang santun.³⁹

5. Penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti umum, lazim, sedia kala, sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat

³⁶ Istigadatu Faozah, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Program 5S (*senyum, salam, sapa, sopan, santun*) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul”, (Bantul: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 28

³⁷ Puspa Djuwita, “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, No. I, Vol. X, 2017, 27

³⁸ Op.Cit., Choiruddin Hadhiri SP, 236.

³⁹ Ida S. Widayanti, Op. Cit, 137

sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁴⁰ Pembiasaan adalah proses penguatan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.⁴¹

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) pada intinya menekankan pada pengalaman dan pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.⁴²

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana penguatankebiasaaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan

⁴⁰ Ulfatu Rohmah, “Penguatan Karakter Islami (Pola Hubungan Terhadap Allah dan Sesama Makhluq) Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo”, Skripsi PGMI FATIK IAIN Ponorogo, (Juni 2017)

⁴¹ Kutsianto, “Metode Pembiasaan Sebagai Media Penguatan Karakter Anak di TK TPA At-Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta”, Skripsi PAI UIN SUKA Yogyakarta, (2014).

⁴² Heri Gunawan, “Pendidikan Karkater Konsep dan Implementasi” (Bandung: Alfabeta,2014), 93.

komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Upaya penguatan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga dengan pendekatan pembiasaan dalam kehidupan. Pembiasaan bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat.⁴⁴

Sekolah dapat mengembangkan berbagai bentuk pembiasaan untuk penguatan Penguatan profil pelajar pancasila. Kegiatan pembiasaan bisa dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, semesteran, atau tahunan.⁴⁵ Dalam konteks sekolah, pada dasarnya pendidikan karakter adalah proses Penguatan Penguatan karakter yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang mendidik. Penguatan berasal dari kata internal yang berarti menyangkut bagian dalam. Penguatan diartikan sebagai proses Penguatan dan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁴⁶

⁴³ Yetti Nurhayati, Widyaiswara A. M., “*Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan*”(2021): 168.

⁴⁴ Widyaning Hapsari, Itsna Iftayani, “*Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation*”, Jurnal Indigenous, Vol. 1 No. 2,(2016): 9.

⁴⁵ Indarti Suhadisiwi, “*Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*”, 10.

⁴⁶ M. Najib, dkk,” *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*” (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 72.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan dengan Penguatan Penguatan karakter melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan.⁴⁷ Pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru, diharapkan orang tua peserta didik juga memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴⁸ Kegiatan pagi di SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan identitas pelajar Pancasila dengan melibatkan praktik-praktik di lingkungan sekolah. Karakter diperkuat untuk lebih menginternalisasi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai tersebut, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian masing-masing individu. Tujuan dari proses penguatan ini adalah agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat menjadi ciri khas yang melekat pada para siswa.⁴⁹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Ashabul Khafi program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Malang, tahun 2020, melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter Peserta didik di sekolah”. Implementasi profil pelajar Pancasila di sekolah masih kurang optimal dan implikasinya

⁴⁷ Ibid, 74.

⁴⁸ Ibid, 91.

⁴⁹ H. E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 167.

terhadap pembentukan karakter Peserta didik sangat kuat. Sehingga apabila profil pelajar pancasila ini dioptimalkan dalam pelaksanaannya di sekolah, maka akan terbentuklah karakter Peserta didik yang pancasila.⁵⁰

Penelitian memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut juga sama, yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, peneliti sebelumnya berfokus pada Implementasi atau penerapan. Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo kelas VII untuk menumbuhkan karakter peserta didik melalui Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

2. Skripsi yang ditulis oleh Widya Ayu Aggreini, pada program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2023, dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan Penguatan profil pelajar pancasila Peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo”. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam menumbuhkan Penguatan profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia tidak hanya

⁵⁰ Khafi Asbabul “Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam”, Edukasi 5 no. 2 (2022): 138-151

bersifat pembelajaran intrakurikuler (pembelajaran di dalam kelas), namun penumbuhan Penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui pemberian keteladanan perilaku atau penumbuhan karakter akhlak mulia. kendala guru PAI dalam menumbuhkan Penguatan profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dibagi menjadi dua, yaitu kendala internal dan kendal eksternal. Kendala internal ini diantaranya belum optimalnya bahan ajar dan modul ajar yang disusun oleh guru PAI, sedangkan kendala eksternal yaitu masih belum optimalnya minat belajar PAI yang dimiliki oleh peserta didik, dan sikap mereka ketika mengikuti proses pembelajaran.⁵¹

Penelitian yang dilakukan oleh Widya Ayu Anggraeni memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang Profil Pelajar Pancasila dalam konsep pelajar Pancasila serta metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan penelitian studi kasus. Perbedaannya, peneliti sebelumnya membahas mengenai strategi guru PAI untuk menumbuhkan Penguatan profil pelajar pancasila sedangkan peneliti yang akan diteliti fokus kepada upaya profil pelajar pancasila dalam kegiatan pembiasaan pagi, penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dilaksanakan di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo dan fokus pada kelas VII sedangkan sebelumnya fokus pada kelas X.

⁵¹ Anggreini, Widya ayu, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan Penguatan profil pelajar pancasila Peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo," (2023) :167

3. Penelitian yang dilakukan oleh Noca Yolanda Sari, Ida Ayu Putu Anggie Sinthiya Prodi Manajemen Informatika, STMIK Pringsewu, Lampung, tahun 2022, dengan judul penelitian “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Gandingrejo”. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global, karakter dan berperilaku sesuai dengan Penguatan Pancasila, dengan enam elemen atau dimensi yaitu (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (b) berkebinekaan global, (c) bergotong royong, (d) mandiri, (e) bernalar kritis, dan (f) kreatif. Pada SMAN 2 Gading rejo melakukan strategi pencapaian penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah atau pembiasaan di sekolah, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut juga sama, yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, peneliti sebelumnya berfokus pada strategi penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 2 Gandingrejo sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kegiatan pembiasaan pagi untuk penguatan profil pelajar pancasila yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo khususnya kelas VII.⁵²
4. Penelitian yang ditulis oleh R.D. Intani, A.S. Pramasdyahsari, Sukamto, S. Hartin, program studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang tahun 2023 dengan judul penelitian “Penguatan Karakter

⁵² Sinthiya, “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Gandingrejo”, no. 2 (2022): 37

Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran dan Pembiasaan Kelas III SDN Petompon 2". Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa penguatan karakter peserta didik kelas III di SDN Petompon 02 sudah sesuai dengan profil pelajar pancasila. Keenam nilai profil pelajar pancasila sudah diimplementasikan dengan baik pada kegiatan pembelajaran mulai dari awal, inti, sampai penutup pembelajaran. Sedangkan pada kegiatan pembiasaan di SDN Petompon02 juga terimplementasikan melalui pembiasaan 5S setiap hari, literasi pada hari jumat, menyanyikan lagu daerah sebelum pulang, kegiatan senam, infaq, sholat dhuhur berjama'ah, dan piket harian.⁵³

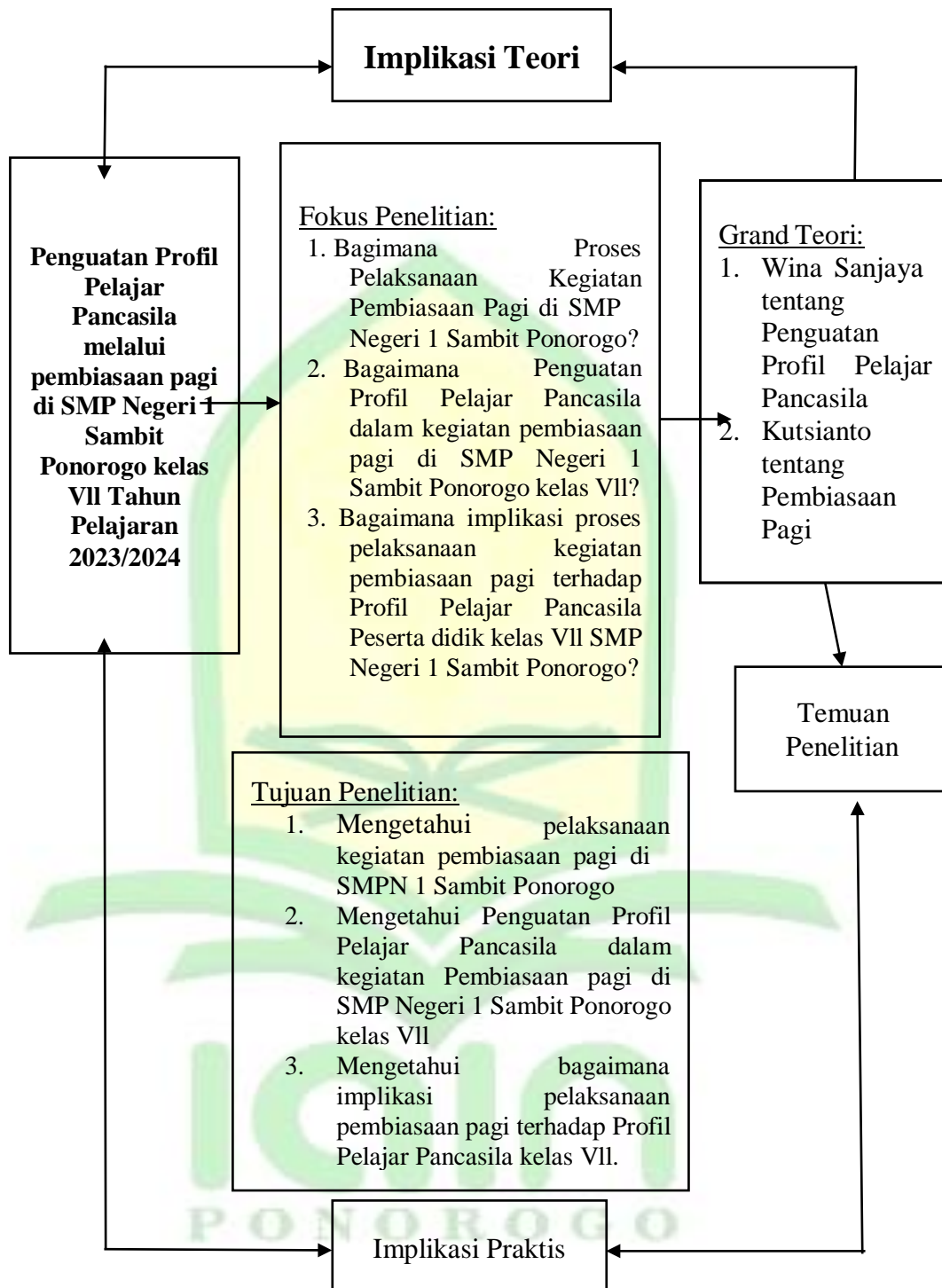
Penelitian yang dilakukan oleh .D. Intani, A.S. Pramasdyahsari, Sukamto, S. Hartin memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang Penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut juga sama, yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, peneliti sebelumnya berfokus pada pembelajaran sedangkan peneliti yang akan dilaksanakan berfokus pada kegiatan Pembiasaan Pagi melalui budaya 5S, dan peneliti sebelumnya meneliti pada jenjang SD Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada jenjang SMP dalam upaya Penguatan profil pelajar pancasila.

C. Kerangka Pikir

⁵³ Intani, R., Pramasdyahsari, A., Sukamto, S., & Hartini, S, "Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran dan Pembiasaan Kelas III SDN Petompon 2", Edukasi 7, no. 2 (2023): 45.

Kerangka berfikir merupakan alur dalam pemikiran yang menggabungkan antara teori, observasi, fakta yang dijadikan landasandalam suatu penelitian. Berikut kerangka piker dalam penelitian ini.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, karena digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁴ Dalam penelitian ini, objek diteliti berlatar kondisi yang berlangsung setiap hari (alamiah). Peneliti dapat mengamati kegiatan pembiasaan pagi secara langsung. Peneliti menjadi penentu keputusan dalam menganalisis data bagaimana pelaksanaan pembiasaan pagi untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Data yang dianalisis berasal dari berbagai sumber baik data utama atau data pendukung melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara detail mengenai upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan kegiatan pembiasaan pagi yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Peneliti mengamati secara cermat mengenai kegiatan pembiasaan pagi untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, menggali informasi sedalam-dalamnya dari berbagai sumber, dan menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk

⁵⁴ Albi Anggito, Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Jawa Barat: Jejak, 2018), 8.

deskriptif. Sehingga penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut dikarenakan ketertarikan peneliti terhadap budaya sekolah khususnya pembiasaan pagi yang secara tidak langsung teramati selama pelaksanaan Magang 1. Pembiasaan pagi yang diterapkan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo memiliki keunikan yang tidak terdapat di sekolah lain. Salah satu keunikan tersebut ialah seperti kebiasaan Peserta didik Sholat Dhuha Berjama'ah serta kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an setiap Rabu Pagi. Hal ini membuat peneliti gelisah untuk memperoleh pengetahuan mengenai maksud dari kegiatan tersebut.

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kuranglebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengelolaan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden (orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik lisan mau pun tertulis). Jenis data ada dua yaitu:

a. Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer yaitu data yang didapat dari sumber

pertama baik dari individu⁵⁵ atau perseorangan seperti hasil dari wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Dalam hal ini sumber data utamanya yaitu:

1. Kepala Sekolah
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
3. Wakil Kepala (Waka) Kurikulum
4. Guru Bimbingan Konseling
5. Guru kelas VII

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.⁵⁶ Dalam penelitian ini data sekundernya adalah:

1. Kegiatan-kegiatan Pembiasaan Pagi yang menumbuhkan/ menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi bertawakal kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, Bekebinekaan Global, Gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.
2. Foto-Foto Kegiatan

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁵⁵ Umar, “*Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*”. (Jakarta: Rajawali, 2013), 42.

⁵⁶ Ibid, 42.

a. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai suatu metode pengumpulan data yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian.⁵⁷

Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati objek secara langsung disertai dengan pencatatan seperlunya. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Kegiatan yang diikuti oleh para guru dan Peserta didik tersebut mengandung Penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, merupakan Teknik yang membutuhkan jangka waktu yang tidak singkat dibandingkan menggunakan Teknik angket yang disebarluaskan kepada responden. Dalam kegiatan wawancara peneliti harus menggunakan sikap yang baik, datang tepat waktu, memperhatikan sikap duduk atau sopan santun, tutur kata, keramahan peneliti, dan penampilan yang rapi akan mempengaruhi terhadap isi pernyataan yang diungkapkan oleh responden atau narasumber.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini secara umum dibagi menjadi dua yakni wawancara tidak terstruktur dan teknik wawancara terstruktur. teknik wawancara tidak terstruktur adalah teknik wawancara yang hanya memuat pertanyaan-pertanyaan besar yang akan

⁵⁷ Fatoni, "*Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*". (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104

ditanyakan. Kreativitas pewawancara perlu ditingkatkan dalam teknik wawancara tidak terstruktur, bahkan hasil wawancara lebih banyak tergantung pada pewawancara. Wawancara jenis ini cocok untuk penelitian kasus, karena pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. Sedangkan teknik wawancara terstruktur adalah teknik wawancara yang disusun secara rinci sehingga hampir menyerupai check list. Teknik wawancara ini baik digunakan karena pertanyaan yang akan diajukan sudah disusun sebelum kegiatan wawancara, sehingga wawancara bisa berjalan dengan maksimal.

Pada penelitian yang ingin dilakukan, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Peneliti memilih beberapa responden atau informan yang terkait dengan topik penelitian di SMPN 1 Sambit Ponorogo sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah
 - b. Wakil kepala Kurikulum
 - c. Guru Pendidikan Agama Islam
 - d. Guru Bimbingan Konseling
 - e. Wali kelas VII
- c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁵⁸

⁵⁸ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*". (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 329.

Teknik dokumentasi ini dilakukan peneliti sebagai penguat informasi dan data dari lapangan. Dokumentasi dapat berupa materi gambar atau tertulis. Peneliti melakukan dokumentasi terhadap data identitas sekolah, keadaan guru dan Peserta didik, serta pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data hasil penelitian selama dilapangan terkumpul untuk mendukung pembahasan mengenai tulisan ini, peneliti mencoba mengkaji dan menganalisis data-data yang telah diterima. Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data.

Dalam proses menganalisis, penelitian ini menggunakan alur yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dan Saldana. Analisis terdiri dari empat alur yaitu, proses pengumpulan data, proses Kondensasi data, proses penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan / verifikasi.⁵⁹

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep. Tidak ada waktu yang spesifik dan khusus yang disediakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, karena sepanjang penelitian berlangsung, sepanjang itu pula proses pengumpulan data dilakukan

⁵⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, And Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd Ed. (Singapore: SAGE Publications, 2014), 12-14

Dalam penelitian ini, peneliti mencatat seluruh hal-hal yang berkaitan dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembiasaan Pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. ketika peneliti telah mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya yakni melakukan reduksi data.

2. Kondensasi Data

Miles dan Huberman mengemukakan, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung⁶⁰ merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas terkait Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan pagi yakni pelaksanaan pembiasaan seperti apa yang menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila seperti pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

3. Penyajian Data (Display Data)

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

⁶⁰ Imam Suprayogo, Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial-Agama (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 193

pengambilan tindakan.⁶¹ Dalam penyajian data, penyajiannya berupa naratif teks, yaitu dalam bentuk catatan-catatan dan penjabaran hasil wawancara dengan informan.

4. Verifikasi dan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman langkah terakhir dari analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau remang-remang.

Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh.⁶² Peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang, menyajikan data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan. Pada tahap kesimpulan, peneliti menyimpulkan hasil analisis penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Metode penelitian merupakan cara ilmiah agar mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat digunakan, dengan menggunakan jenis penelitian tertentu. Sebagai sebuah penelitian maka data yang diperoleh harus bersifat empiris, sehingga memiliki tingkat kevalidan data tertentu. Valid adalah suatu derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi dan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji keabsahan data penelitian kualitatif, banyak ditekankan pada uji validitas dan realibilitas.

⁶¹ Ibid., 194.

⁶² Ibid., 195

sejak awal perancangan penelitian kualitatif tidak kaku seperti halnya penelitian kuantitatif. Masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan kemungkinan bisa berubah, ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mencari data. Hal tersebut disebabkan karena ada sesuatu yang lebih penting dan mendesak, sehingga hanya dibatasi pada sebagian kecil dari yang sudah dirumuskan oleh peneliti, begitu pula dalam proses wawancara dan observasi. Secara berkelanjutan uji keabsahan data penelitian kualitatif perlu dilakukan pada data yang telah dikumpulkan, sehingga tidak ada kekeliruan atau informasi yang salah dan tidak sesuai dengan konteks fenomena yang terjadi.

Pada dasarnya pemeriksaan terhadap keabsahan suatu data penelitian, digunakan dalam menyanggah balik hal yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang sering dianggap tidak ilmiah. Hal tersebut menjadi salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dari bagian pengetahuan tentang penelitian kualitatif. Pengujian keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Ada beberapa cara dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:⁶³

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah kegiatan dimana peneliti datang Kembali ke lapangan, untuk melakukan wawancara lagi dengan sumber data/responden yang pernah ditemui maupun yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan ini, maka hubungan yang terjalin antara peneliti dan narasumber akan semakin baik, akrab, tidak canggung,

⁶³ Umar Sidiq And Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 87-95.

semakin terbuka menguraikan masalah dan saling mempercayai, sehingga informasi yang didapat tidak ada yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Informasi yang sesuai dengan keadaan di lokasi penelitian, akan membuat data yang diperoleh semakin valid.

Seberapa lama waktu perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data yang diperoleh. Menggali informasi sampai pada tingkat makna itulah yang dimaksud kedalaman data. Sedangkan makna adalah sesuatu yang tersembunyi dibalik yang tampak. Keluasan adalah banyak atau sedikitnya informasi yang telah diperoleh peneliti. Setelah melakukan perpanjangan pengamatan, apakah data yang diperoleh akan menambah fokus penelitian, sehingga menambah informasi baru bagi penelitian atau tidak.

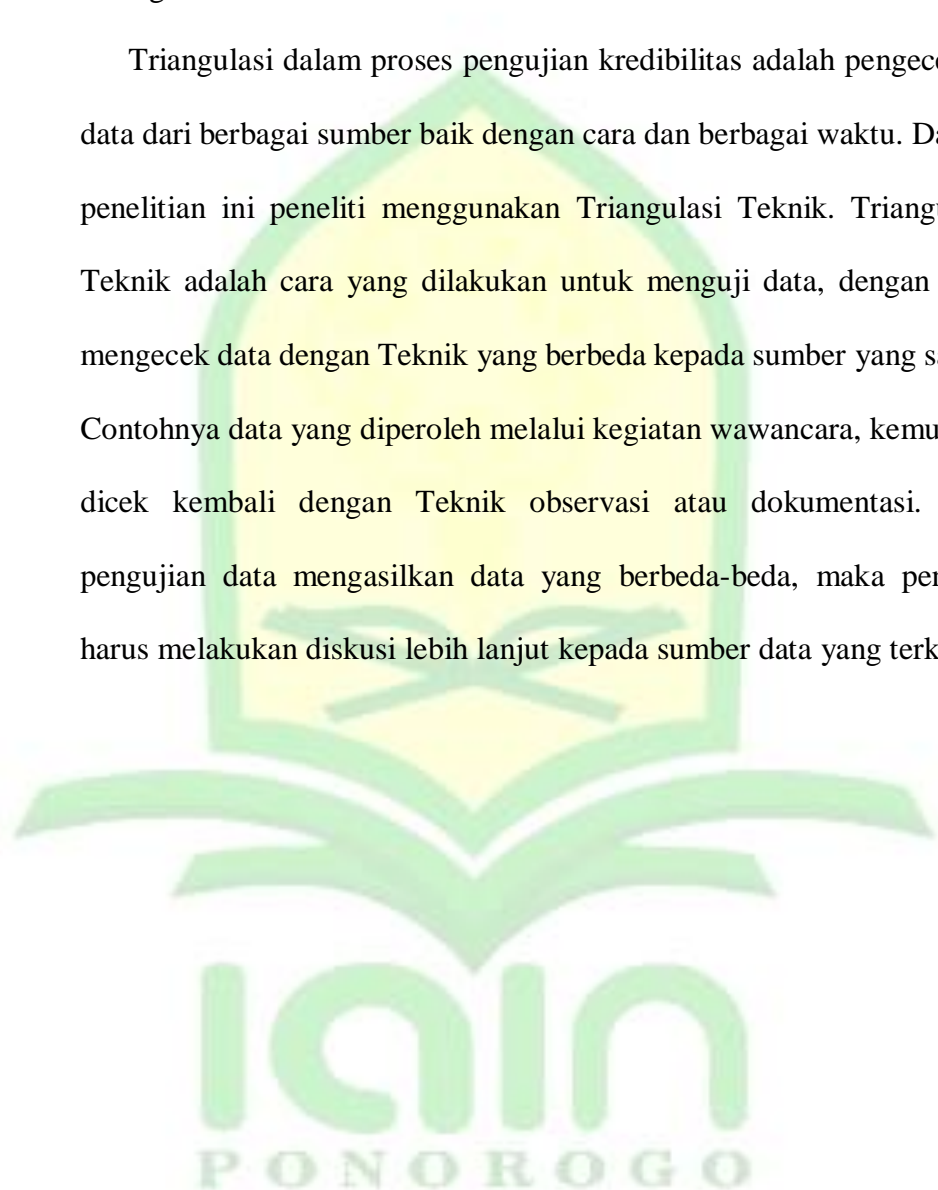
2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara melihat seberapa tinggi derajat peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Meningkatkan ketekunan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan lebih cermat dan berkesinambungan. Melalui peningkatan ketekunan peneliti kepastian data dan rangkaian peristiwa akan direkam dengan sistematis dan pasti. Dalam meningkatkan ketekunan seperti meninjau soal-soal yang dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak, melalui peningkatan ketekunan ini dapat dilakukan kembali pengecekan pada data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat memberikan

gambaran atau deskripsi yang akurat dan sistematis tentang fenomena yang diamati. Meningkatkan ketekunan dapat dilakukan melalui buku, referensi yang jelas, hasil penelitian terkait dan dokumentasi yang bersangkutan dengan topik penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam proses pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber baik dengan cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi Teknik. Triangulasi Teknik adalah cara yang dilakukan untuk menguji data, dengan cara mengecek data dengan Teknik yang berbeda kepada sumber yang sama. Contohnya data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, kemudian dicek kembali dengan Teknik observasi atau dokumentasi. Jika pengujian data menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang terkait



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang

a. Profil SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

SMP Negeri 1 sambit, yang didirikan tahun 1982 pertama diberi nama SMP Negeri 4 Ponorogo Filial, merupakan sekolah menengah pertama pertama di kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo. Semula, sekolah ini merupakan bagian dari SMP Negeri 4 Ponorogo sebelum akhirnya berubah sebutan SMP Negeri 1 Sambit yang dimaksudkan lokasinya yang tepat di wilayah kecamatan sambit. Pada saat itu, pemimpin sekolahnya adalah Bapak Solekan, BA. Lokasi SMP Negeri 1 Sambit terletak di Jalan Pajajaran No.11, Desa Campursari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, dengan kode pos 63463.

SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo memiliki 285 Peserta didik. Kelas VII Sebanyak 81 Peserta didik terdiri dari 3 kelas, kelas VIII sebanyak 106 Peserta didik terdiri dari 4 kelas, kemudian kelas IX sebanyak 98 Peserta didik terdiri dari 4 kelas. Jumlah guru di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo yakni sebanyak 15 guru tetap/PNS, 6 guru tidak tetap atau guru bantuan, serta staf PNS berjumlah 1 orang dan staf non PNS ada 6 orang.

SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo menerapkan kurikulum K-13 untuk kelas IX dan kurikulum merdeka untuk kelas VII dan VIII. Untuk mendukung proses pembelajaran, SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo memfasilitasi prasarana dan sarana yang sangat memadai, seperti ruang kelas sebanyak 17 kelas yang digunakan dalam proses belajar mengajar,

ruang Laboratorium IPA sebanyak 2 ruang, kamar mandi Peserta didik sebanyak 15 ruang, ada ruang perpustakaan, ruang guru, Ruang kantor TU, ruang kesenian sebanyak 1 ruang, ruang laboratorium komputer sebanyak 2 ruang serta ruang kesenian ada 1 ruang. Selain itu, sekolah juga memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat Peserta didik di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Ekstrakurikuler diantaranya yakni Baca Tulis Al-Qur'an, Pramuka, PMR, Olahraga, Rohani Islam, Kesenian (Karawitan, Vokal, Tari dan Batik). Ekstrakurikuler tersebut diikuti sesuai dengan bakat dan minat Peserta didik kecuali Pramuka yang diwajibkan seluruh Peserta didik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Cerdas, Terampil dan Berbudi Luhur serta Berbudaya Lingkungan Berdasar Imandan Taqwa.

Tabel 1.1 Indikator Visi SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Visi	Indikator
Cerdas	1. Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan atau prosedural serta metakognitif tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. 2. Memiliki prestasi di bidang akademik dan non akademik.

	3. Memiliki lulusan yang berdaya saing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya.
Terampil	1. Memiliki Keterampilan berfikir dan bertindak kreatif 2. Memiliki keterampilan berfikir dan bertindak produktif
Berbudi Luhur	1. Memiliki Perilaku Berkarakter 2. Memiliki perilaku disiplin 3. Memiliki perilaku santun 4. Memiliki perilaku jujur 5. Memiliki perilaku peduli 6. Memiliki perilaku percaya diri 7. Memiliki perilaku bertanggungjawab 8. Memiliki perilaku pembelajar sepanjang hayat
Berbudaya Lingkungan	a. Memiliki kepedulian terhadap lingkungan b. Mampu menerapkan pola hidup bersih c. Mampu menerapkan pola hidup sehat
Iman dan Taqwa	1. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertawa kepada Tuhan yang Maha Esa 2. Memiliki sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama

c. Misi SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Misi sekolah dijabarkan sesuai indikator visi sebagai berikut:

1. Terkait dengan Visi “Cerdas”:

- a. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan aspek pengetahuan, baik pengetahuan factual, konseptual, procedural dan metakognitif.
- b. Menyelenggarakan pembinaan kompetensi Peserta didik baik dibidang akademik maupun non akademik.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berdaya saing pada jenjang di atasnya.
- d. Menyelenggarakan sistem penilaian yang akuntabel.
- e. Memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh.
- f. Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
- g. Memenuhi fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan ke depan.
- h. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.

2. Terkait dengan Visi “Terampil” :

Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan Kemampuan berfikir dan bertindak kreatif serta produktif.

3. Terkait dengan Visi “Berbudi Luhur”

- a. Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan karakter

- disiplin, jujur, tanggung jawab, semangat dan percaya diri peserta didik.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku santun, peduli, dan pembelajar sepanjang hayat bagi peserta didik.
4. Terkait dengan Visi “Berbudaya Lingkungan”:
- a. Menyelenggarakan pembelajaran untuk mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan.
 - b. Menerapkan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah
 - c. Menerapkan sekolah aman bencana covid 19.
5. Terkait dengan Visi “Iman dan Taqwa”
- a. Menyelenggarakan pembelajaran untuk mewujudkan lulusan yang memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
 - b. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi peserta didik di sekolah.
 - c. Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sekolah.
- b. Tujuan SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo
- Tujuan Pendidikan SMP Negeri 1 Sambit meliputi Tujuan Jangka Menengah (empat tahunan) dan Tujuan Pendidikan pada tahun pelajaran 2023/2024 sebagai berikut:
1. Tujuan Pendidikan SMP Negeri 1 Sambit untuk jangka menengah

(empat tahunan) yaitu:

- a. Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Terwujudnya warga sekolah yang memiliki sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
- c. Terwujudnya pencapaian delapan standar nasional pendidikan.
- d. Berkembangnya potensi setiap peserta didik sesuai tuntutan standar kompetensi lulusan.
- e. Berkembang dan berdayanya potensisetiap tenaga pendidik dan kependidikan
- f. Terlaksananya Penguatan Pendidikan Karakter dan Gerakan Literasi Sekolah.
- g. Terbangun jejaring atau kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
- h. Tumbuh dan berkembangnya budaya gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran, dan mencegah kerusakan lingkungan
- i. Tumbuh dan berkembangnya etika-moral dan jiwa sosial-kebangsaan yang tinggi.
- j. Terwujudnya kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, berestetika dan kinestetika yang tinggi.
- k. Terwujudnya lulusan yang bebas narkoba, bermartabat,

berbudaya, berkarakter, berilmu, dan berketerampilan untuk berkompetisi di kancah global

1. Terwujudnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terbangunnya jiwa kompetitif pada diri peserta didik.
2. Tujuan pendidikan SMP Negeri 1 Sambit pada tahun pelajaran 2023/2024 yaitu:
 - a. Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Terwujudnya warga sekolah yang memiliki sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
 - c. Terwujudnya 100 % pencapaian standar kompetensi lulusan.
 - d. Terwujudnya 100 % pencapaian standar isi.
 - e. Terwujudnya 100 % pencapaian standar proses.
 - f. Terwujudnya 100 % pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan.
 - g. Terwujudnya 100 % pencapaian standar sarana prasarana.
 - h. Terwujudnya 100 % pencapaian standar pengelolaan.
 - i. Terwujudnya 100 % pencapaian standar pembiayaan.
 - j. Terwujudnya 100 % pencapaian standar penilaian.
 - k. Meningkatnya pencapaian perolehan gelar kejuaraan akademik dan non akademik tingkat kota/kabupaten, regional, dan nasional.
 - l. Ikut berkiprah di tingkat nasional dalam olimpiade sains.
 - m. Berkembangnya potensi setiap peserta didik.

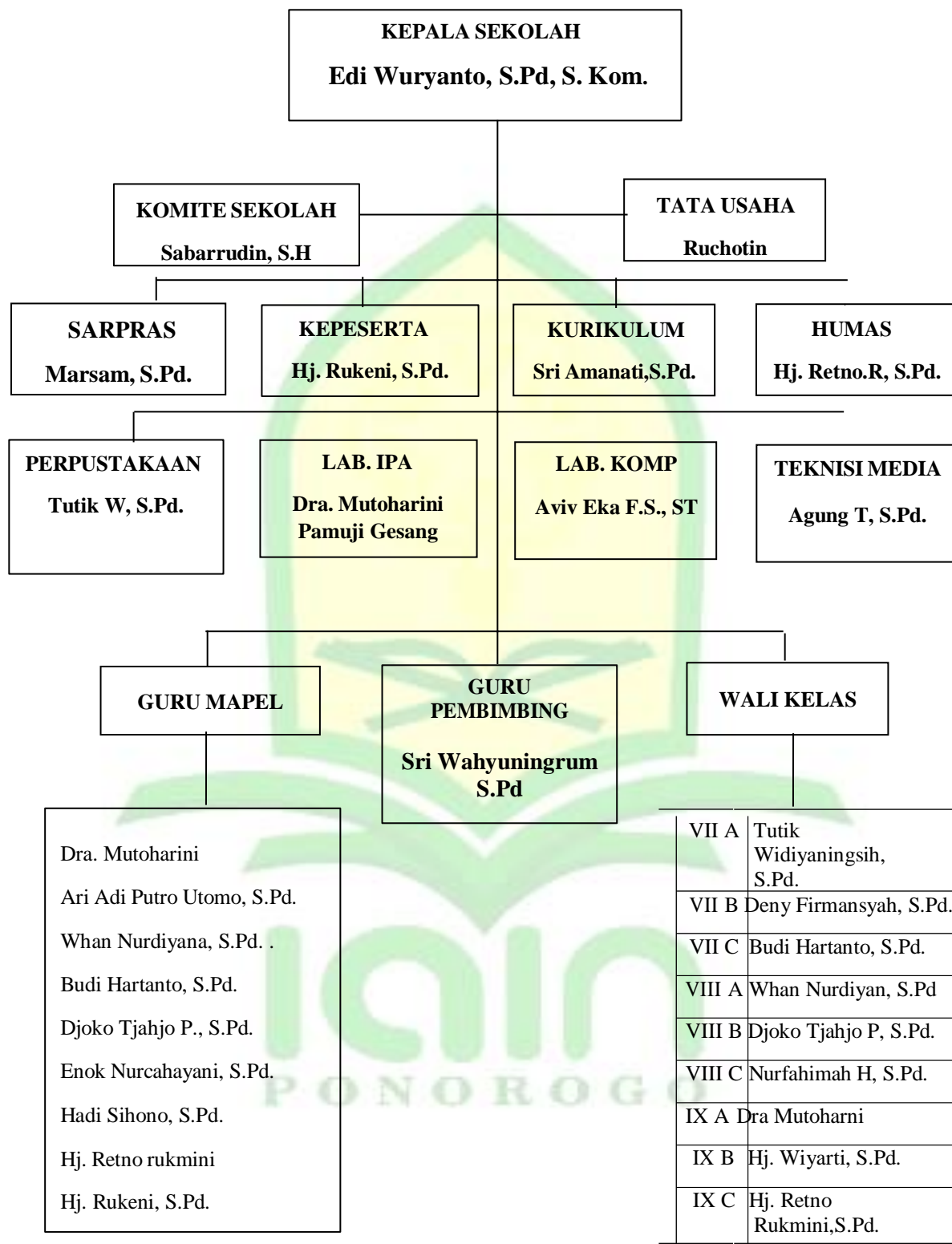
- n. Berkembang dan berdayanya potensisetiap tenaga pendidik dan kependidikan.
- o. Terlaksananya penguatan pendidikan karakter dan gerakan literasi sekolah.
- p. Terbangun jejaring atau kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
- q. Tumbuh dan berkembangnya budaya gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran, dan mencegah kerusakan lingkungan.
- r. Tumbuh dan berkembangnya etika-moral dan jiwa sosial-kebangsaan yang tinggi.
- s. Terwujudnya kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, berestetika dan kinestetika yang tinggi.
- t. Terwujudnya lulusan yang yang bebas narkoba, bermartabat, berbudaya, berkarakter, berilmu, dan berketerampilan untuk berkompetisi di kancah global.
- u. Terwujudnya lulusan yang yang bebas narkoba, bermartabat, berbudaya, berkarakter, berilmu, dan berketerampilan untuk berkompetisi di kancah global.
- v. Terbangunnya jiwa kompetitif pada diri peserta didik.
- w. Meningkatkan disiplin, terutama dalam menerapkan protokol kesehatan, sportifitas, dan kesadaran hidup sehat menghadapi bencana covid 19.

c. Identitas Lembaga Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 SAMBIT
Alamat : Campursari
Nomor Telepon : (0352) 0311211
NPSN : 20510753
NSS/NIS : 201051104001/200010
2. Nama Yayasan : -
Alamat Yayasan : -
3. Nama Kepala Sekolah : Edy Wuryono ,S.Pd., S.Kom
No. Telepon/HP : -
4. Tahun Didirikan/Th. Beroperasi : 1982
5. Kepemilikan : Milik Pemerintah / Yayasan / Pribadi /
Tanah/Bangunan Menyewa / Menumpang *)
Luas Tanah/Status : 14.305 m2 / SHM/HGB/Hak
Pakai/Akte Jual-beli/Hibah *)
(sertakan copy-nya)
Luas Bangunan : 2183

d. Struktur Organisasi

Tabel 1.2 Struktur Organisasi SMPN 1 Sambit Ponorogo



e. Sumber Daya Manusia (Pendidik, Tenaga Kependidikan Dan Peserta didik)

Tabel 1.3 Tenaga Pendidik SMPN 1 Sambit Ponorogo

No	Nama	NIP	Mata Pelajaran
1.	Deni Firmansyah, S. Pd.		Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2.	Agung trinugroho, S.Pd		BP/BK, Prakarya, PPKN, PJOK
3.	Budi Hartanto	196806291997031005	Prakarya, Ilmu Pengetahuan Alam
4.	Djoko Tjahjo Purnomo, S.Pd	196311111985121008	Muatan lokal Bahasa Daerah
5.	Enok Nurcahyani, S.Pd.	197003311997032005	Ilmu Pengetahuan Alam, Prakarya
6.	Hadi Sihono, S.Pd.	196704261998021001	Ilmu Pengetahuan Sosial
7.	Marsam, S.Pd.	196508171988031017	PPKN, Bahasa Indonesia
8.	Dra. Mutoharini	196511161990032007	Matematika (Umum)
9.	Nurfahimah Hendrawati, S.Pd.	197106241998022004	Matematika (Umum)
10.	Hj.Retnoo Rukmini, S.Pd.	196411121989032010	Seni Dan Budaya
11.	Hj. Rukeni, S.Pd.	196311171984032005	Bahasa Indonesia
12.	Sri Amanati, S.Pd.	197407282000122004	Matematika (Umum)
13.	Suroyo, S.Pd	196510161989011003	PJOK
14.	Suwarto, S.Pd.	196307231985121001	Ilmu Pengetahuan Sosial

15.	Tutik Widiyaningsih, S.Pd.	197401102000122003	Bahasa Inggris
16.	Hj. Wiyarti, S.Pd.	196304171984032011	Bahasa Indonesia
17.	Ari Adi Putro Purnomo, S.Pd.		PPKN

Tabel 1.4 Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

No	Nama	L/P	Jabatan
1.	Ruchotin	P	Tenaga Administrasi Sekolah
2.	Devi Sandi Rahmawati	P	Tenaga Administrasi Sekolah
3.	Aviv Eka Fajarian Saputro, S.T	L	Laboran
4.	Pamuji Gesang Pambayun	L	Labotan
5.	Supardi	L	Tenaga Perpustakaan
6.	Agung Trinugroho, S. Pd.	L	Operator Sekolah
7.	Mardi	L	Staf
8.	Suharsono	L	Staf

Tabel 1.5 Jumlah Peserta didik SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

No	Nama	2021	2022	2023	2024
1.	Kelas VII	87	97	101	81
2.	Kelas VIII	75	87	100	106
3.	Kelas IX	90	75	87	98

f. Sarana Dan Prasarana

Tabel 1.6 Prasarana SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

No	Nama Prasarana	Jumlah
1.	Gedung Kantin	2
2.	Ruang Laboratorium Komputer	1

3.	Ruang Laboratorium IPA	1
4.	Lapangan Olahraga	1
5.	Masjid	1
6.	Halaman Parkir Guru/Peserta didik	2
7.	Ruang UKS	1
8.	Ruang Kelas	17
9.	Ruang Guru	1
10.	Ruang Gamelan	1
11.	Kamar Mandi/WC Peserta didik	6
12.	Ruang Kepala Sekolah	1
13.	Kamar Mandi/WC Guru	1
14.	Ruang Tata Usaha	1
15.	Ruang Perpustakaan	1

g. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung

a. Prestasi Lembaga Dan Kegiatan Pendukung

1. Juara 1 Lomba News Reading Tingkat Kab. Ponorogo Tahun 2019 Di SMAN 1 Sambit.
2. Juara 2 Lomba Baca Puisi Tingkat Kab. Ponorogo Tahun 2019 Di SMAN 1 Sambit.
3. Peringkat III Kontingen Terbaik Tingkat PMR Madya Galapalmara 2019 Se- Jawa Terbuka.
4. Peringkat VI Desain Poster Tingkat PMR Madya Galapalmara 2019 Se-Jawa Terbuka.
5. Peringkat III Seleksi OSN IPA Kab. Ponorogo Tahun 2019, Mewakili Ke Tingkat Provinsi Jawa Timur.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Keagamaan

- 1) Kegiatan Ekstrakurikuler
Kepramukaan, PMR, Musik, Karawitan, Tari, Menganyam, Futsal, Volley dan Mading.
- 2) Kegiatan Keagamaan
TBTQ, Muhadloroh, Sholat Dzuhur berjamaah, Sholat Dhuha

berjamaah, Khotmil Qur'an, Seni Hadroh dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dimulai pada tanggal 1 Februari 2023 di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, memanfaatkan beberapa narasumber yakni Kepala Sekolah, Guru Pamong PAI, Guru kelas VII dan siswa. Kepala Sekolah memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan yang dilaksanakan oleh warga sekolah, Guru selain bertugas mengajarkan ilmu kepada siswa, juga bertugas melaksanakan berbagai kebijakan yang telah disepakati bersama. Dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan sekolah, keberadaan siswa juga sangat penting, dimana siswa bukan hanya pintar, namun siswa juga harus bisa melaksanakan kebijakan-kebijakan serta peraturan sekolah dalam bentuk budaya sekolah maupun pembiasaan pagi. Dari hasil penelitian dan pengumpulan data yang telah peneliti lakukan, di SMPN 1 Sambit Ponorogo, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi untuk menguatkan karakter profil pelajar pancasila dilaksanakan melalui proses kegiatan pembiasaan waktu dipagi hari yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, integrasi kegiatan kelas, budaya sekolah, dan partisipasi masyarakat melibatkan

serangkaian aktivitas yang mencakup pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah, praktik pembiasaan dan keteladanan dalam budaya sekolah, kemudian pada ekstrakurikuler dan intrakurikuler disesuaikan dengan tradisi, peraturan dari sekolah serta norma yang berlaku. Pada kegiatan yang menyangkut pada proses masyarakat melibatkan kerjasama dengan pemerintah desa, komite sekolah, orang tua, dan komunitas masyarakat untuk membentuk suatu karakter Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan pengamatan peneliti, SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo berupaya untuk menguatkan karakter profil pelajar pancasila dilakukan melalui kegiatan pada budaya yang diterapkan di sekolah.⁶⁴ Salah satunya pada aspek kebudayaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo adalah pada kegiatan pembiasaan pagi yakni budaya 5S. hal tersebut disampaikan oleh bapak Edy Wuryono, S. Pd. S.Kom, selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo dalam wawancara dengan peneliti.

Dari Pihak sekolah kami membentuk karakter Peserta didik melalui kegiatan pembiasaan pagi tidak hanya sebatas pembiasaan saat pembelajaran saja akan tetapi dilaksanakan melalui budaya 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), kegiatan pembiasaan untuk Penguatan karakter profil pelajar pancasila Peserta didik melalui kegiatan pembiasaan pagi melalui penyambutan siswa di depan gerbang sekolah.⁶⁵

Pernyataan dari Kepala Sekolah tersebut tentunya juga sesuai

⁶⁴ Hasil Observasi Pada Tanggal 03 Januari 2024, Pukul 09.00-10.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁶⁵ Hasil Wawancara Bapak Edi Wuryono (Kepala sekolah) Pada Tanggal 13 Februari 2024, Pukul 10.00-11.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti, yakni guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah setiap pagi hari seperti pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 penyambutan siswa di depan gerbang sekolah⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan sesuai yang disampaikan oleh Bapak Edy Wuryono, bahwa pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo tidaklah terbatas pada kegiatan pembiasaan pagi saja. Karakter dilakukan juga melalui budaya 5S. “ tentunya budaya 5S sangat penting untuk diterapkan, harus terus terlaksana untuk menumbuhkan karakter siswa melalui profil pelajar pancasila”.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penanaman budaya 5S sangat penting, agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik pada

⁶⁶ Hasil Dokumentasi Pada Tanggal 03 Januari 2024, Pukul 07.00-07.30 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁶⁷ Hasil Wawancara Bapak Edi Wuryono (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 13 Februari 2024, Pukul 10.00-11.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

siswa. Penanaman tersebut diawali dengan keteladanan guru atau guru memberikan contoh terhadap siswa, sehingga siswa dapat meniru perilaku yang baik yang telah dicontohkan. Ketika guru sudah mencontohkan hal-hal yang baik, maka siswa perlahan-lahan akan mengikuti hal tersebut, dengan demikian akan menjadi kebiasaan baru bagi siswa. Penanaman budaya 5S di setiap sekolah belum tentu sama, hal tersebut juga mengacu pada kebijakan yang telah ditetapkan masing-masing oleh pihak sekolah, kegiatan pembiasaan pagi tidak hanya pada pembiasaan budaya 5S tetapi pada elemen dimensi beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa melalui pembiasaan Sholat dhuha.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penanaman budaya 5S sangat penting, agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik pada siswa. Penanaman tersebut diawali dengan keteladanan guru atau guru memberikan contoh terhadap siswa, sehingga siswa dapat meniru perilaku yang baik yang telah dicontohkan. Ketika guru sudah mencontohkan hal-hal yang baik, maka siswa perlahan-lahan akan mengikuti hal tersebut, dengan demikian akan menjadi kebiasaan baru bagi siswa. Penanaman budaya 5S di setiap sekolah belum tentu sama, hal tersebut juga mengacu pada kebijakan yang telah ditetapkan masing-masing oleh pihak sekolah

Untuk mendukung dalam proses penguatan karakter profil pelajar pancasila melalui proses kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo juga disampaikan oleh wakil kepala kurikulum Ibu Sri

⁶⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 03 Januari 2024, Pukul 09.00-10.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Amanati, S. Pd, menegaskan bahwa:

Dalam pembentukan profil pelajar pancasila melalui kegiatan pembiasaan pagi sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai. Misalkan untuk Penguatan dimensi beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, kegiatan pembiasaan paginya yakni kegiatan Pembiasaan Sholat Dhuha Setiap Pagi yang dilaksanakan seluruh siswa dan guru di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo khususnya kelas VII.⁶⁹

Pernyataan Ibu Sri Amanati, S. Pd, tersebut sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti, yakni kegiatan Sholat Dhuha yang dilaksanakan seluruh siswa dan Guru di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo seperti pada gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2 Sholat Dhuha Berjama'ah⁷⁰

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Deny Firmansyah, S. Pd, mengungkapkan bahwa kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah sudah lama diterapkan di SMP Negerri 1 Sambit Ponorogo, karena saat itu adanya pandemi covid-19 sempat terhenti

⁶⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibi Sri Amanati (Waka Kurikulum) Pada Tanggal 05 Februari 2024, Pukul 09.30-10.20 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁷⁰ Hasil Dokumentasi Pada Tanggal 03 Januari 2024, Pukul 08.00-08.30 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

beberapa tahun dan mulai digalakkan setelah adanya pandemi oleh pihak sekolah

Dari keterangan yang peneliti dapatkan, diketahui bahwasannya kegiatan pembiasaan pagi yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo sudah berjalan lama sejak 2016, karena adanya pandemi Covid-19 sempat terhenti kurang lebih selama 2 tahun dan berjalan kembali pasca pandemi dengan mulai teraturnya kembali kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Deny Firmansyah, S. Pd yakni:

Pembiasaan Pagi sebenarnya sudah sejak lama, karena adanya pandemi covid-19, terhambat pelaksanaannya dan kembali mulai pasca pandemi covid-19 dan mulai digalakkan dan berlangsung secara teratur sejak tahun 2016.⁷¹

Sehubungan dengan observasi peneliti, peserta didik melakukan kegiatan pembiasaan pagi setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kegiatan pembiasaan pagi juga dilakukan melalui pembiasaan Literasi atau budaya membaca yang diikuti oleh seluruh siswa khususnya kelas VII, pembiasaan ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter peserta didik melalui pembiasaan pagi, peserta didik kelas VII terbiasa untuk melaksanakan proses kegiatan pembiasaan pagi.⁷² Hal tersebut sesuai dengan keterangan saat diberikan oleh bu Sri Wahyuningrum, S. Pd, guru Bimbingan Konseling, saat diwawancarai.

Kegiatan Pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit sangatlah teratur. Termasuk pembiasaan Literasi baca yang dilakukan oleh pihak sekolah diharapkan siswa melaksanakan hal positif untuk

⁷¹ Hasil Wawancara Bapak Deny Firmansyah (Guru Pendidikan Agama Islam) Pada Tanggal 31 Januari 2024, Pukul 08-30-10.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁷² Hasil Observasi Pada Tanggal 03 Januari 2024, Pukul 09.00-10.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

meminimalisir hal-hal yang menyimpang dari peraturan dan norma sekolah termasuk salahsatunya kegiatan tersebut yakni literasi baca diharapkan siswa selalu memiliki minat dan motivasi yang tinggi tentang budaya membaca buku melalui internet maupun melalui buku yang ada di perpustakaan sekolah.⁷³

Pernyataan dari Ibu Sri Wahyuningrum tersebut juga sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti, yakni siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan Literasi baca setiap pagi hari seperti gambar 2.3 berikut:



Gambar 2.3 Literasi Baca⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI yakni Bapak Deny Firmansyah, mengungkapkan bahwasannya kegiatan pembiasaan pagi ini dapat menumbuhkan karakter peserta didik melalui profil pelajar pancasila. “siswa melaksanakan pembiasaan pagi salah satu program pembiasaan yang diterapkan di sekolah agar membentuk

⁷³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Wahyuningrum (Guru Bimbingan Konseling) Pada Tanggal 09 Februari 2024, Pukul 11.00-12.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁷⁴ Hasil Dokumentasi Pada Tanggal 03 Januari 2024, Pukul 07.00-07.30 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

karakter bernalar yang kritis untuk menyikapi masalah diri sendiri.”⁷⁵

Berdasarkan Penjelasan tersebut, diketahui bahwasannya kegiatan pembiasaan Literasi baca dapat menumbuhkan karakter siswa dimensi bernalar kritis dalam penguatan karakter profil pelajar pancasila melalui kegiatan atau budaya yang diterapkan sekolah. Apabila kegiatan ini terus terlaksana maka akan menjadi kebiasaan yang muncul bagi siswa untuk berfikir secara kritis.

Selanjutnya untuk kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo yakni pada program baca Tulis Al-Qur'an yang ditanamkan kepada diri siswa untuk memiliki karakter pada beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, seperti yang disampaikan oleh ibu Tutik Widyaningsih, S.Pd beliau mengatakan:

Pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo khususnya kelas VII dilaksanakan program baca Tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari rabu dan kamis pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, hal tersebut tentunya bertujuan untuk menumbuhkan karakter beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, yang harus terus ditanamkan kepada siswa khususnya kelas VII.⁷⁶

⁷⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Wahyuningrum (Guru Bimbingan Konseling) Pada Tanggal 09 Februari 2024, Pukul 11.00-12.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁷⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Tutik Widyaningsih (Guru kelas VII) Pada Tanggal 12 Februari 2024, Pukul 10.30-11.45 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Pernyataan dari ibu Tutik Widyaningsih tersebut juga sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti, yakni kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an setiap hari Rabu dan Kamis pagi seperti gambar 2.4 berikut:



Gambar 2.4 Baca Tulis Al-Qur'an⁷⁷

Dari keterangan yang peneliti dapatkan bahwa pembiasaan Baca Tulis tersebut sesuai dengan apa yang diprogramkan sekolah bahwa kegiatan ini sangatlah berpengaruh terhadap perilaku siswa khususnya kelas VII untuk membentuk karakter Profil pelajar pancasila, “Iya mbak untuk kegiatan ini diharapkan siswa memiliki karakter beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.”⁷⁸

Kegiatan pembiasaan lain yang diterapkan sekolah untuk membentuk karakter siswa melalui profil pelajar pancasila yakni kegiatan jum'at Bersih. Budaya jum'at bersih sudah diterapkan sejak lama, sesuai

⁷⁷ Hasil Dokumentasi Pada Tanggal 10 Januari 2024, Pukul 08.00-09.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁷⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Tutik Widyaningsih (Guru kelas VII) Pada Tanggal 12 Februari 2024, Pukul 10.30-11.45 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

yang disampaikan oleh Bapak Deny Firmansyah, S. Pd beliau mengatakan:

“Kegiatan Jum’at bersih diharapkan mampu membentuk siswa memiliki sikap saling gotong royong antar sesama siswa maupun terhadap guru, hal tersebut harus terus diterapkan agar siswa memiliki sikap saling gotong royong dan saling membantu dan memiliki kreatifitas yang tinggi, kegiatan jum’at bersih dilaksanakan setiap hari jum’at di pagi hari setiap hari jum’at hal ini tentunya dilaksanakan oleh seluruh pihak sekolah dari guru juga dari siswa sama-sama bergotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah.”⁷⁹

Pernyataan Bapak Deny Firmansyah tersebut juga sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti, yakni kegiatan Jum’at Bersih yang dilaksanakan setiap hari Jum’at seperti gambar 4.4 berikut:



Gambar 2.5 Jum’at Bersih⁸⁰

Dari pernyataan tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa kegiatan jum’at bersih diterapkan setiap hari Jum’at Pagi yang diikuti oleh seluruh siswa maupun guru, semua ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. ”Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh guru dan siswa SMP

⁷⁹ Hasil Wawancara Bapak Deny Firmansyah (Guru Pendidikan Agama Islam) Pada Tanggal 31 Januari 2024, Pukul 08-30-10.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁸⁰ Hasil Dokumentasi Pada Tanggal 05 Januari 2024, Pukul 08.00-08.30 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Negeri 1 Sambit Ponorogo”⁸¹

Peneliti melaksanakan wawancara bersama dengan bapak kepala sekolah serta seluruh guru, serta melakukan observasi terkait kegiatan pembiasaan pagi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari pengamatan tersebut, peneliti melihat bahwa hampir tidak ada peserta didik yang terlambat datang ke sekolah setiap harinya. Setiap hari, sebelum masuk ke sekolah, guru-guru berada di gerbang untuk menyambut peserta didik saat mereka tiba. Selain itu, setiap Jumat, terdapat kegiatan Jum'at Bersih yang dilaksanakan pada pagi hari. Ketika memasuki kelas sebelum dimulainya pembelajaran, peserta didik kelas VII melaksanakan kegiatan literasi (budaya membaca) dan membaca doa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.⁸² Selain itu, dilakukan juga sholat Dhuha berjama'ah dan kegiatan membaca tulis Al-Qur'an setiap hari Rabu dan Kamis pagi untuk kelas VII, yang dibimbing oleh guru dari luar sekolah dengan tujuan membentuk karakter siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri bernalar kritis serta kreatif agar memiliki karakter yang baik.⁸³

Dari pernyataan tersebut dapat terlihat jelas bahwa pembiasaan pagi dapat menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Sambit Ponorogo. pembiasaan pagi selain membangun hubungan yang baik juga

⁸¹ Hasil Wawancara Bapak Deny Firmansyah (Guru Pendidikan Agama Islam) Pada Tanggal 31 Januari 2024, Pukul 08.30-10.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁸² Hasil Wawancara Dengan Bapak Deny Firmansyah (Guru Pendidikan Agama Islam) Pada Tanggal 31 Januari 2024, Pukul 08.30- 10.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo

⁸³ Hasil Observasi Pada Tanggal 03 Januari 2024, Pukul 09.00-10.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

dapat membentuk karakter siswa, dimana Pendidikan karakter sama pentingnya dengan ilmu pengetahuan lain yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Januari 2024, ketika di luar kelas siswa menerapkan pembiasaan pagi dengan baik, selain itu di dalam kelas siswa juga menjawab salam serta berperilaku sopan dan santun terhadap guru. Oleh karena itu, pembiasaan pagi di SMPN 1 Sambit Ponorogo, terus dilakukan untuk mempertahankan budaya yang baik di lingkungan sekolah.

2. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya yang disengaja untuk menguatkan profil pelajar Pancasila pada individu atau anak didik. Tujuan utamanya adalah menanamkan penguatan karakter profil pelajar Pancasila kepada peserta didik sehingga karakter tersebut menjadi bagian yang melekat dan keyakinan dalam perilaku mereka sehari-hari. Perilaku dan sikap peserta didik seringkali mencerminkan kebiasaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari secara rutin. Saat peserta didik kebiasaan melaksanakan sesuatu aktivitas tertentu, penguatan karakter yang termaknsa pada aktivitas secara tidak langsung pasti tentunya akan tertanam dalam diri mereka serta mempengaruhi keputusan serta perilaku mereka. Dalam konteks ini, pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter pada diri peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, pembiasaan pagi yang dilakukan di SMP Negeri 1

Sambit Ponorogo dimulai sejak peserta didik tiba di lingkungan sekolah sebelum bel masuk berbunyi hingga melaksanakan kegiatan pembiasaan sebelum dimulainya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung.

Serangkaian kegiatan pembiasaan pagi tersebut bertujuan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila, di mana salah satu tujuannya adalah untuk memperkuat nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Selain itu, kegiatan tersebut juga bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai berkebinekaan global, gotong royong, mandiri bernalar kritis serta kreatif. Penjelasan lebih rinci mengenai hal ini telah disampaikan oleh Ibu Sri Amanati sebagai berikut:

Pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorog bertujuan untuk membentuk Karakter Peserta didik melalui kegiatan pembiasaan pagi Melatih Peserta didik untuk memiliki karakter yang sopan dan santun. Tertib kepada peraturan yang ada di sekolah, Peduli terhadap Lingkungannya, Tumbuh Kesadaran Naturalismennya sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yakni Beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, kebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.⁸⁴

Penguatan profil Pelajar Pancasila tersebut sebagaimana juga yang disampaikan oleh Bu Sri Wahyuningrum, S. Pd guru Profil Pelajar Pancasila yaitu:

Pembiasaan Pagi ini mengandung Penguatan Profil pelajar pancasila seperti Beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, kebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif, Kegiatan Jum'at Bersih, Jum'at Sehat, Dan Jum'at Muhadoroh.⁸⁵

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibi Sri Amanati (Waka Kurikulum) Pada Tanggal 05 Februari 2024, Pukul 09.30-10.20 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Wahyuningrum (Guru Bimbingan Konseling) Pada Tanggal 09 Februari 2024, Pukul 11.00-12.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Hal Ini dipertegas pula oleh Bapak Deny Firmansyah guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Kami melakukan kegiatan pembiasaan pagi untuk penguatan beberapa karakter Peserta didik diantaranya karakter Profil Pelajar Pancasila salah satunya melalui kegiatan pembiasaan pagi, seperti hari jum'at ada kegiatan Jum'at berih, jum'at sehat dan jum'at Muhadoroh.⁸⁶

Pada setiap karakter tersebut ditanamkan kepada peserta didik dilaksanakan setiap hari melalui kegiatan pembiasaan pagi. penguatan pada karakter prodil pelajar Pancasila, seperti keimanana, ketaqwaan, pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, penghargaan terhadap keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berfikir seacara krita dan kreatif, ditanamkan kepada peserta didik melalui pembiasaan pagi yang disinggung oleh ibu Tutik Widyaningsih, sebagai berikut:

Pada nilai Karakter beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan sholat dhuha berjama'ah, berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), serta kegiatan ekstrakurikuler kelas VII yakni Baca tulis Al-Qur'an setiap hari rabu dan kamis pagi. Berkebinekaan Global, mencintai budaya Indonesia dan leluhur seperti reog dan kegiatan karawitan seni tari dan masih banyak lagi. Gotong Royong, kegiatan jum'at hijau Peserta didik saling bahu membahu membntu teman apabila membutuhkan bantuan. Mandiri, dapat mengolah pikiran pada diri pribadi Peserta didik mengenai karakter apa saja yang harus dilakukan. Bernalar Kritis, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan dari berbagai informasi. Kreatif, memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat.⁸⁷

Dari Penjelasan Ibu Tutik Widyaningsih diatas, Penguatan Profil

⁸⁶ Hasil Wawancara Bapak Deny Firmansyah (Guru Pendidikan Agama Islam) Pada Tanggal 31 Januari 2024, Pukul 08-30-10.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁸⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Tutik Widyaningsih (Guru kelas VII) Pada Tanggal 12 Februari 2024, Pukul 10.30-11.45 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Pelajar Pancasila sering ditanamkan melalui kegiatan atau yang disebut dengan budaya yang setiap hari dilaksanakan di sekolah tersebut salah satu yang paling utama yakni melalui kegiatan pembiasaan pagi. Bapak deny Firmansyah menuturkan penguatan yang tersirat melalui pembiasaan pagi ini dijelaskan bahwa:

Penguatan yang terkandung dalam pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo ialah 1) Beriman Bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, seperti, salam kemudian akhlak yang mulia sudah tumbuh ketika adanya buudaya 5s, Muhadoroh, Hukuman edukatif, Baca Tulis Al-Qur'an, Sholat Dhuha, Toleransi antara umat beragama (1 Peserta didik Non-Muslim), 2) Berkebinekaan Global, lebih menyeluruh pada budaya, seperti Festival Reog, Karawitan seni tari dll, 3) Gotong Royong, seperti membantu teman yang sedang kesulitan, menolong teman yang butuh bantuan, Pengerjaan Proyek Penguatan pohon dilingkungan sekolah sudah mulai bekerja sesuai dengan jobdesk masing-masing dan saling bergotong royong, 4) Mandiri, ketika ada tugas semua Peserta didik mengerjakan proyek yang harus dibawa mereka sudah tumbuh dengan sendirinya untuk membawa apa yang sesuai dengan apa yang Peserta didik bawa. Apa tanggungjawabnya sudah mampu mengatur waktunya, 5) Bernalar Kritis, sudah mulai tumbuh ketika penggunaan gadget, dalam bernalar kritis lebih ditekankan pada kegiatan pembelajaran mereka lebih aktif dan berani untuk bertanya apa yang mereka belum pahami dan ada yang juga yang memberikan masukan kritik dan saran dari peserta didik itu sendiri, 6) Kreatif, proyek ada membuat anyaman, membuat gantungan kunci untuk dibagikan kepada peserta didik baru⁸⁸

Berdasarkan penjelasan beberapa guru sebelumnya, penguatan karakter yang disertakan dalam kegiatan pembiasaan pagi dan diharapkan dapat tumbuh pada peserta didik meliputi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, penghargaan terhadap keberagaman global, semangat gotong-royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Setiap nilai ini diharapkan dapat mengakar

⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Tutik Widyaningsih (Guru kelas VII) Pada Tanggal 12 Februari 2024, Pukul 10.30-11.45 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

pada diri siswa. Untuk itu informasi detailnya, dijelaskan daftar pembiasaan pagi beserta nilai-nilai karakter yang disertakan di dalam table.

Tabel 1.7 Daftar Kegiatan Pembiasaan Pagi

No	Kegiatan	Nilai Karakter	Partisipan
1.	Datang sekolah sebelum pukul 07.00	Mandiri, bergotong royong.	Semua Peserta didik
2.	Upacara Setiap hari senin	Berkebinekaan global, mandiri, Bernalar kritis dan kreatif	Semua Peserta didik
3.	Piket kelas setiap Pagi	Mandiri, Gotong Royong	Semua Peserta didik
4.	Literasi	Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, bernalar kritis dan kreatif	Semua Peserta didik
5.	Berdo'a sebelum & sesudah pembelajaran	Beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa	Semua Peserta didik dan Guru
6.	Baca Tulis Al-Qur'an setiap hari rabu dan kamis	Beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa	Semua Peserta didik
7.	Sholat Dhuha berjama'ah	Beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa	Semua Peserta didik dan guru
8.	Sholat Dhuhur Berjama'ah	Beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa	Semua Peserta didik dan guru
9.	Jum'at Bersih	Mandiri, bergotong royong	Semua Peserta didik dan guru
10.	Jum'at Sehat	Mandiri, bergotong royong	Semua Peserta didik

			dan guru
11.	Jum'at Muhadoroh	Mandiri bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif	Semua Peserta didik dan guru

3. Implikasi Pembiasaan Pagi terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo

Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 menetapkan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yang menetapkan visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar Pancasila. Profil dan harapan masa depan Peserta didik yang diinginkan Indonesia melalui kebijakan pemerintah. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila sendiri telah ditekankan pada satuan pendidikan melalui penguatan profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik. Sudah banyak sekolah yang menerapkan kurikulum Merdeka hampir seluruh instansi pendidikan menerapkan kurikulum merdeka di sekolah masing-masing. Salah satu penerapan kurikulum yang sudah diterapkan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo yakni kelas VII dan VIII. Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah digalakkan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui 5 dimensi Profil pelajar pancasila. Salah satunya sekolah tersebut ialah di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo seperti yang dikatakan oleh Bapak Edy Wuryono, S. Pd. S. Kom:

Penguatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo adalah dasar kebijakan. Jadi, sekolah tidak memiliki tim sukses pengawas, atau pendamping. Kami mengusung konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk melaksanakan pendidikan karakter. Kami penguatan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila agar pendidikan karakter di

SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo lebih maksimal.⁸⁹

Penjelasan Bapak Edy Wuryono tersebut sesuai dengan pernyataan dari

Ibu Tutik Widyaningsih berikut ini:

Pada dasarnya 6 dimensi Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat memperbaiki atau membantu pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo lebih maksimal. Hal ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 menetapkan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yang menetapkan visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar Pancasila. Profil dan harapan masa depan Peserta didik yang diinginkan Indonesia melalui kebijakan pemerintah diharapkan memiliki karakter yang kuat dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan di masa mendatang.⁹⁰

Sekolah menerapkan berbagai upaya untuk memperkuat keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana dipaparkan sebelumnya, yakni melalui kegiatan pembiasaan pagi. diharapkan bahwa dari proses yang dilaksanakan tersebut, karakter peserta didik dapat dipengaruhi secara positif, termasuk dalam sikap, perilaku, dan penggunaan bahasa sehari-hari. Tujuan dari pembiasaan pagi yang mengandung penguatan positif ini telah diungkapkan oleh Bu Sri Wahyuningrum, S. Pd sebelumnya:

Pembiasaan pagi yang dilakukan setiap hari di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo bertujuan untuk melatih Peserta didik disiplin dan membentuk karakter Peserta didik yang kuat. Peserta didik terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan positif dan hal ini akan berpengaruh juga terhadap karakternya. Peserta didik berperilaku, bersikap, dan bertutur kata berdasarkan apa yang menjadi kebiasaannya sehari-hari. Jika Peserta didik melakukan kegiatan secara berulang-ulang, maka Peserta didik akan terbiasa melakukannya dan terwujudlah karakter yang kuat.⁹¹

⁸⁹ Hasil Wawancara Bapak Edi Wuryono (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 13 Februari 2024, Pukul 10.00-11.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo 4

⁹⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Tutik Widyaningsih (Guru kelas VII) Pada Tanggal 12 Februari 2024, Pukul 10.30-11.45 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁹¹ Hasil Wawancara Bapak Deny Firmansyah (Guru Pendidikan Agama Islam) Pada Tanggal 31 Januari 2024, Pukul 08-30-10.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Pernyataan Ibu Sri Wahyuningrum tersebut juga sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti, yakni siswa jadi terbiasa memiliki karakter yang baik, ketika bertemu dengan guru siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan setiap bertemu siapapun seperti gambar 4.1 berikut:



Gambar 2.6 Berjabat tangan ketika bertemu dengan Guru⁹²

Berdasarkan Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pernyataan dari Bapak Deny Firmansyah, S. Pd beliau mengatakan seperti kutipan berikut ini:

Peserta didik dibiasakan untuk melakukan kegiatan pembiasaan pagi setiap hari. Ketika bertemu dengan guru maupun siswa yang lain dibiasakan untuk berjabat tangan, mengucapkan salam, berkata yang baik. Hal tersebut bisa dilihat dalam kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap pagi, hal tersebut akan terus dilaksanakan guna menanamkan karakter siswa dalam hati.⁹³

Dari Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo memiliki dampak positif pada karakter peserta didik. Mereka menunjukkan sikap, perilaku, dan cara berbicara yang mencerminkan keyakinan mereka, yang terbentuk melalui kebiasaan sehari-

⁹² Hasil Dokumentasi Pada Tanggal 22 Januari 2024, Pukul 12.00-12.30 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁹³ Hasil Wawancara Bapak Deny Firmansyah (Guru Pendidikan Agama Islam) Pada Tanggal 31 Januari 2024, Pukul 08-30-10.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

hari. Menurut Ibu Sri Amanati, pelaksanaan pembiasaan pagi telah memberikan kontribusi yang sangat positif dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo:

Pelaksanaan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo sangat baik dalam membentuk karakter Peserta didik. Pembiasaan pagi ini mengarahkan Peserta didik untuk memiliki karakter yang kuat dan terintegrasi. Peserta didik menjadi disiplin dan mandiri dalam melakukan berbagai kegiatan di sekolah, mematuhi peraturan sekolah, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Selain itu, Peserta didik menjadi lebih percaya diri, ceria, dan semangat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Peserta didik juga terlihat berjiwa religius dan nasionalis.⁹⁴

Dari pengamatan langsung di lapangan, terlihat bahwa peserta didik SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo, mengikuti secara tertur proses terlaksananya kegiatan pembiasaan di pagi hari dengan sangat teratur dan disiplin yang baik. Kegiatan ini dianggap sebagai suatu rutinitas yang harus dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai.⁹⁵ Peneliti mencatat bahwa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, tidak ada peserta didik yang datang terlambat, mereka selalu aktif mengikuti kegiatan pembiasaan pagi meskipun tanpa adanya kehadiran guru, dan menunjukkan semangat yang tinggi saat melakukan senam pada hari Jumat dan Sabtu. Selain itu, peserta didik juga patuh terhadap peraturan sekolah, terlihat ceria dan penuh semangat, serta bersikap sopan dan santun terhadap guru.

C. Pembahasan

a. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁹⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Wahyuningrum (Guru Bimbingan Konseling) Pada Tanggal 09 Februari 2024, Pukul 11.00-12.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

⁹⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 03 Januari 2024, Pukul 09.00-10.00 Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu pelajar Indonesia. Kajian yang menelaah berbagai dokumen terkait karakter dan kompetensi Abad 21 ini juga mendapati bahwa Penguatan yang terkandung dalam Pancasila selaras dengan kompetensi yang dianjurkan masyarakat global. Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya, namun juga cakap dan percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalahmasalah global.⁹⁶

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) pada intinya menekankan pada pengalaman dan pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.⁹⁷

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, kegiatan pembiasaan di pagi hari merupakan salah satunya strategi yang diterapkan oleh SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo untuk membentuk karakter peserta didik. Meskipun karakter peserta didik di sekolah tersebut pada dasarnya sudah

⁹⁶ Hasbi, "Profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karkter bangsa" Vol.6 no.1 (2021), 6.

⁹⁷ Heri Gunawan, "Pendidikan Karkater Konsep dan Implementasi" (Bandung: Alfabeta, 2014), 93.

cukup baik, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik, seperti saling menghina, berkata kasar, perilaku egois, ketidakpatuhan terhadap peraturan, dan kurangnya motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pembiasaan di pagi hari bertujuan melatih peserta didik untuk terbiasa dengan kegiatan yang memiliki nilai-nilai positif. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai dari profil pelajar pancasila dapat ditanamkan pada diri peserta didik dan membentuk karakter yang amat kuat tanpa ada perubahan sedikitpun.

Karakter profil pelajar pancasila merupakan nilai-nilai untuk terbentuk melalui proses pendidikan, pengaruh lingkungan, dan pengalaman hidup seseorang. Penguatan karakter ini membentuk dasar pikiran, sikap, dan tindakan manusia. Karakter tidaklah bersifat bawaan atau diwarisi, melainkan memerlukan pembangunan yang disadari melalui proses pembentukan karakter, di mana pendidikan memainkan peran yang sangat penting. Bagaimana pendidikan dapat mendukung dengan efektif dalam memperkuat karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mencakup kepribadian, perilaku, sifat, dan watak seseorang, merujuk pada rangkaian sikap, perilaku, dan keterampilan yang dimiliki. Sesuai dengan ketentuan Permendikbud No. 22 Tahun 2020, dalam membentuk kepribadian peserta didik, guru harus memperhatikan ketentuan yang telah ditetapkan. Kepribadian yang dibentuk pada peserta didik harus sejalan dengan Visi dan Misi Departemen Pembelajaran dan Kebudayaan yang tercantum dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020, yang menekankan enam karakteristik utama, yaitu keberiman, ketakwaan

kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kebinekaan global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas):

Pembelajaran nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan partisipan didik supaya jadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan jadi masyarakat negeri yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁸

Kedudukan pembelajaran nasional untuk meningkatkan kemampuan serta kompetensi, membangun kepribadian bangsa yang mempunyai martabat serta adab, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran tidak cuma berkaitan dengan kapasitas belajar, namun pula pembuatan kepribadian partisipan didik.⁹⁹

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan Penguatan Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama

⁹⁸ Ashabul Khafi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter Peserta didik di sekolah," *Pemikiran dan Pendidikan dasar* 4, no.2 (2023): 139

⁹⁹ *Ibid.*, 140.

dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Setelah undang-undang diberlakukan pada tahun 2020, SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo berinisiatif untuk mengimplementasikan program yang bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik. Implementasi Profil Pelajar Pancasila ini dilaksanakan melalui proses pembiasaan di pagi hari.

Setiap harinya, serangkaian kegiatan pembiasaan pagi berlangsung dengan teratur. Peserta didik melaksanakan kegiatan tersebut dengan disiplin, mandiri, dan penuh semangat. Tak hanya melibatkan peserta didik, kegiatan ini sering juga melibatkan peran seorang pengajar. Misalnya, bersalaman dengan guru setelah selesai upacara bendera di hari senin saat itu pula peserta didik masuk kelas. Dan pada kegiatan waktu shalat dhuha, terkadang guru sendiri turut serta dalam kegiatan shalat dhuha. Kehadiran seorang guru bertujuan untuk memupuk rasa kebersamaan yang tinggi serta memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Selain itu, terkadang guru tidak ikut dalam salat dhuha agar peserta didik dapat mandiri dalam melaksanakan salat dhuha berjamaah. Pada hari Jumat dan Sabtu, guru juga turut serta dalam senam pagi bersama peserta didik. Guru ingin membangkitkan semangat peserta didik dan turut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan peserta didik.

b. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk

mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran dan pembiasaan. Dengan menjalankan profil pelajar pancasila, pendidik diharapkan dapat menemani proses pembelajaran peserta didik untuk dapat menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter luhur sebagaimana yang dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dimensi profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.¹⁰⁰

Tujuan dari pelaksanaan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, tentunya tidak terlepas melalui upaya penguatan karakter tersirat di dalamnya. Proses kegiatan pembiasaan pagi bertujuan menanamkan enam dimensi utama dari profil pelajar pancasila yang meliputi beriman bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa memiliki akhlak mulia, penghargaan terhadap keberagaman global, semangat bergotong royong, kemandirian, kreativitas dan kemampuan dalam pikir kritis.

Sekolah dapat mengembangkan berbagai bentuk pembiasaan untuk penguatan Penguatan profil pelajar pancasila. Kegiatan pembiasaan

¹⁰⁰ <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8747598052121-Mengenal--Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila> , Diakses 25 Januari 2024, 08.05

bisa dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, semesteran, atau tahunan.¹⁰¹ Dalam konteks sekolah, pada dasarnya pendidikan karakter adalah proses Penguatan Penguatan karakter yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang mendidik. Penguatan berasal dari kata internal yang berarti menyangkut bagian dalam. Penguatan diartikan sebagai proses Penguatan dan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁰²

Proses penanaman Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo ialah dengan Penguatan utama melalui kegiatan pembiasaan pagi. Pelaksanaan Penguatan Penguatan Enam dimensi tersebut ialah sebagai berikut.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia

¹⁰¹ Indarti Suhadisiwi, “ *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, 10.

¹⁰² M. Najib, dkk, “ *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*” (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 72.

percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan yang Maha Esa.¹⁰³

Kegiatan Pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo dilaksanakan melalui pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah, kegiatan pembiasaan pagi ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter pada dimensi beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia. Tujuan dari kegiatan ini tentunya membentuk karakter siswa, Upaya untuk menumbuhkan sikan religius ini dilakukan dengan kegiatan berdoa setiap harinya dan ditunjang pada pembelajaran agama yang berorientasi pada praktik. Melalui pembiasaan solat dhuha dapat meningkatkan sikap tanggung jawab pada peserta didik Program pembiasaan solat dhuha ini adalah program yang wajib dilakukan oleh para siswa. Jadi siswa dapat melaksanakan solat dhuha tanpa disuruh – suruh oleh gurunya sehingga dapat dikatakan mereka memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan solat dhuha. Tanggung jawab disini bukan hanya hal solat dhuha saja melainkan ketika mereka mendapatkan tugas mereka sepenuh hati akan mengerjakan tugas tersebut.

Melalui pembiasaan solat dhuha dapat meningkatkan sikap mandiri Dengan adanya program pembiasaan solat dhuha ini maka peserta didik akan terbiasa melakukan solat dan dikerjakan dengan rutin sehingga dapat memunculkan sikap mandiri pada diri masing-

¹⁰³ Ibid, 7

masing peserta didik. Melalui pembiasaan solat dhuha dapat meningkatkan nilai jujur. Nilai jujur disini dapat dilihat melalui pelaksanaan ulangan setiap mata pelajaran.

2. Berkebinekaan global,

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang proporsional, dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas. Ia penguatan nilai dan kesadaran akan kebinekaan ini pada dirinya, sehingga membuatnya menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain.. Berkebinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk.¹⁰⁴

Di SMP Negeri 1 Sambit Ponrogo memiliki beraneka ragamnya terdapat suku bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, dan lain-lain yang ada (yang mana persatuan dan kesatuan sebagai penghubung dari kebhinekaan tersebut). Kebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebhinekaan global adalah toleransi

¹⁰⁴ Ibid, 8

terhadap perbedaan. Dilihat dari satu siswa yang berbeda keyakinan mereka saling memaklumi dan menghormati budaya masing-masing.

3. bergotong-royong,

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain.¹⁰⁵

Di SMP Negeri 1 Sambit Ponrogo, gotong royong dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, sikap sukarela, tolong menolong, kebersamaan dan solidaritas, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai sosial ini merupakan pelajaran berharga bagi generasi muda penerus bangsa melalui pembiasaan Jmu'at Bersih di waktu pagi hari.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang

¹⁰⁵ Ibid, 9

memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut, serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain.¹⁰⁶

Sikap mandiri siswa menjadi yang lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar dan perilakunya di sekolah. siswa bisa menyadari pentingnya menghormati aturan, hadir di kelas dengan tepat waktu, dan menyelesaikan tugas-tugas dengan kualitas yang baik.

5. Bernalar kritis

Pelajar Indonesia bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad 21. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi,

¹⁰⁶ Ibid, 9

menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis.¹⁰⁷

Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo bernalar kritis sendiri yakni mencapai pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis fakta, mencetus dan menata gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen, dan pemecahan suatu permasalahan. Seperi berani bertanya saat pembelajaran berlangsung.

6. kreatif.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif. Ia memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Keorisinalan, kebermaknaan, ebermanfaatan, dan dampak ini dapat berupa hal yang personal hanya untuk dirinya maupun lebih luas ke orang lain dan lingkungan. Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir. Keluarga, guru, dan sekolah memiliki peranan penting dalam mendorong pelajar Indonesia untuk memaksimalkan proses berpikir kreatifnya, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang kreatif.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ibid, 10

¹⁰⁸ Ibid, 10

Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo kreatif sendiri dilaksanakan yakni melalui pembiasaan pagi di kelas, rasa keingintahuan dan imajinasi adalah kata kunci dari kreativitas, karena kreativitas adalah keinginan seseorang untuk menemukan solusi kreatif untuk setiap masalah. Usia sekolah adalah masa yang paling cocok untuk mengembangkan pikiran dan imajinasi kreatif karena manusia cenderung belajar lebih cepat ketika masih muda. Oleh karena itu, mengembangkan pola pikir kreatif pada anak usia sekolah menjadi sangat penting.

c. Implikasi Pembiasaan Pagi Terhadap Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan dengan Penguatan Penguatan karakter melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan.¹⁰⁹ Pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru, diharapkan orang tua peserta didik juga memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹¹⁰

Kegiatan pagi di SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan identitas pelajar Pancasila dengan

¹⁰⁹ M. Najib, dkk., " *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* " (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 72.

¹¹⁰ Ibid, 91.

melibatkan praktik-praktik di lingkungan sekolah. Karakter diperkuat untuk lebih menginternalisasi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai tersebut, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian masing-masing individu. Tujuan dari proses penguatan ini adalah agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat menjadi ciri khas yang melekat pada para siswa.¹¹¹ Kegiatan pembiasaan pagi bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, dengan harapan peserta didik akan membentuk karakter yang baik dan berakar kuat pada diri mereka. Aturan yang ditetapkan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yang mencakup visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar Pancasila, mencerminkan harapan masa depan bagi peserta didik Indonesia yang diatur oleh kebijakan pemerintah..

Perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan Penguatan Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Mendikbud) memperkenalkan konsep "Merdeka Belajar" sebagai solusi bagi permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. "Merdeka Belajar" bertujuan untuk memperkuat karakter siswa agar menjadi individu yang berani, mandiri, mampu berpikir kritis, sopan, beradab, dan berakhlak mulia. Konsep "Merdeka Belajar" memiliki perbedaan signifikan dengan

¹¹¹ H. E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 167.

pendekatan pendidikan sebelumnya, di mana pendidik sebelumnya cenderung pasif, sedangkan dalam "Merdeka Belajar", pendidik menjadi lebih aktif dan dikenal sebagai Guru Penggerak. Sistem ini mengubah dinamika Kegiatan Belajar Mengajar yang biasanya terbatas dalam ruang kelas, sehingga sekarang dapat dilakukan di luar kelas sebagai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Penggerak. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi informasi baru yang dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran mereka sendiri.¹¹² Untuk mencapai tujuan tersebut, SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo melakukan upaya dimana salah satunya ialah penguatan enam dimensi profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pembiasaan pagi.

Penerapan kegiatan pembiasaan pagi di sekolah telah terbukti efektif dalam memperkuat karakter pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa menjadi lebih patuh dan mengembangkan keterhubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui praktik berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, serta rutin membaca Al-Qur'an setiap hari Rabu dan Kamis bagi kelas VII, termasuk membaca surat-surat pendek. Mereka juga diperkenalkan dengan kegiatan-kegiatan religius, termasuk sholat dhuha berjamaah, sebagai upaya sekolah untuk memperkenalkan amalan sunnah kepada siswa dan memperdalam koneksi mereka dengan Sang Pencipta. Di dalam kelas, siswa juga terbiasa menyampaikan salam saat memasuki ruangan. Selain itu, melalui upacara setiap hari Senin dan kegiatan literasi

¹¹² Ashabul Khafi, "IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH," *Edukasi* 4, no 2 (2022): 144

sebelum memulai pembelajaran, siswa menjadi lebih teratur dan memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Peserta didik menunjukkan tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam menjalankan tugas dan kewajiban mereka. Mereka secara sukarela setiap harinya tanpa menunggu instruksi dari guru. Ketika tiba waktu salat dhuha, mereka dengan cepat menuju mushola untuk melaksanakan ibadah tersebut. Kerjasama dan gotong royong juga menjadi bagian dari karakter peserta didik, terlihat dari partisipasi mereka dalam persiapan Jum'at Bersih dan tugas piket, serta sikap saling membantu di luar kelas. Mereka juga menunjukkan sikap gotong royong dengan siap memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan. Selain itu, peserta didik menunjukkan kemandirian dengan konsisten datang tepat waktu, melaksanakan jadwal piket, mengikuti kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an pagi, dan menyampaikan salam saat memasuki kelas. Kemandirian mereka juga tercermin saat mereka mengembalikan buku ke perpustakaan tepat waktu.

Berdasarkan testimoni dari kepala sekolah, para guru, dan pengamatan langsung di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa sikap peserta didik telah mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka telah memperkuat aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, mendukung keragaman global, aktif dalam kegiatan gotong royong, mandiri, mampu berpikir kritis, dan kreatif. Selain memenuhi karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri, keceriaan, dan semangat dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Mereka terlihat bersemangat, ceria,

dan berperilaku sopan terhadap guru. Diharapkan bahwa kegiatan pembiasaan pagi akan terus membawa dampak positif ini, membantu siswa mengembangkan mental yang kuat, berakhlak baik, dan karakter yang kokoh.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo berlangsung secara teratur mulai tahun 2016, yaitu setelah adanya Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembiasaan pagi ini bertujuan untuk penguatan Penguatan dimensi Profil pelajar pancasila kepada peserta didik. Setiap pagi Peserta didik dibiasakan datang tepat waktu melalui penyambutan siswa di depan gerbang sekolah, pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, serta pembiasaan untuk menumbuhkan karakter profil pelajar pancasila di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo.
2. Serangkaian kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo mengandung penguatan positif untuk membentuk karakter Peserta didik. Penguatan pendidikan karakter tersebut ialah karakter yang berkaitan dengan karakter Bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, bernalar kritis serta kreatif. Siswa lebih memiliki sikap yang baik dibuktikan dengan ketika bertemu dengan guru maupun antara teman siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan dan lebih memiliki sopan santun yang baik.
3. Implikasi pelaksanaan pembiasaan pagi terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo kelas VII, salah satu upaya yang dilaksanakan sekolah untuk menanamkan 6 dimensi profil pelajar

pancasila yakni melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) Peserta didik memiliki karakter kuat melalui Profil Pelajar Pancasila. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan Penguatan Pancasila, dengan enam ciri utama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Implikasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan Pembiasaan Pagi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo cukup efektif dalam membentuk karakter Peserta didik. Peserta didik menjadi terpupuk nilai profil pelajar pancasila yakni, beriman bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis serta kreatif. Selain itu, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab, percaya diri, semangat, ceria, saling menghargai, serta bersikap sopan santun, berjabat tangan, mengucapkan salam kepada guru saat bertemu di sekolah maupun luar sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penguatan karakter Peserta didik melalui profil pelajar pancasila dengan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo, dengan n rasa hormat peneliti memberikan saran dengan harapan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Sekolah diharapkan dapat melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter

berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat serta penguatan Karakter Profil pelajar pancasila melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kepala sekolah dapat melakukan sosialisasi mengenai Penguatan karakter profil pelajar pancasila kepada guru, orang tua Peserta didik, dan masyarakat.

2. Guru diharapkan bisa menjadi contoh yang baik bagi Peserta didik dan selalu memantau perkembangan karakter Peserta didik. Guru dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan karakter profil pelajar pancasila melalui kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah. Guru hendaknya juga mendampingi Peserta didik secara berkala sehingga selain mandiri Peserta didik juga tertib dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi setiap hari.
3. Peserta didik diharapkan dapat mengamalkan enam dimensi Penguatan karakter profil pelajar pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Peserta didik hendaknya memiliki kesadaran akan pentingnya Penguatan karakter profil pelajar pancasila tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Arum Widya Pustikasari, "Analisis dampak pembiasaan pagi hari terhadap karakter sopan santun di SDN Manisrejo" *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 4*, No. 2 (2020): 264.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak, 2018. Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Anggreini, Widya ayu, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan Penguatan profil pelajar pancasila Peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo," (2023) :167
- Asiati, S., Hasanah, U, (2022). Implementasi penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19 (2), 61-72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2>
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013. Detahestia. *Wanita-Wanita Sukses Sepanjang Masa*. Yogyakarta: CharissaPublisher, 2015.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan kementerian Pendidikan, kebudayaan riset, dan teknologi Republik Indonesia "Dimensi, Elemen, dan sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka" (2022), 2.
- Dini Irawati1 , Aji Muhamad Iqbal , Aan Hasanah , Bambang Samsul Arifin. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No.1
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hapsari, Widyaning, Itsna Iftayani. *Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation*. *Jurnal Indigenous*. Vol. 1 No. 2, 2016.
- Hasil Wawancara Bapak Deny Firmansyah, S. Pd. (Guru Pendidikan Agama Islam) Pada Tanggal 31 Januari 2024, pukul 08.30-Selesai Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo
- Hasil Wawancara Ibu Sri Amanati S. Pd. (Waka Kurikulum) Pada Tanggal 05 Februari 2024, pukul 09.30- Selesai Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo
- Hasil Wawancara Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd (Guru Bimbingan Konseling) Pada Tanggal 09 Februari 2024, pukul 11.00- Selesai Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo
- Hasil Wawancara Ibu Tutik Widyaningsih, S. Pd. (Guru Profil Pelajar Pancasila) Pada Tanggal 12 Februari 2024, pukul 10.30-Selesai Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo
- Hasil Wawancara Bapak Edy Wuryono S. Pd, S. Kom. (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 13 Februari 2024, Pukul 09.55-11.00 Di SMP Negeri 1 Sambit, Ponorogo
- Hendarman, dkk. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2017.
- Intani, R., Pramasdyahsari, A., Sukamto, S., & Hartini, S, "Penguatan Karakter

- Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran dan Pembiasaan Kelas III SDN Petompon 2”, *Edukasi* 7, no. 2 (2023): 45.
- Kemendikbud 2020 . Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kemendikbud
- Khafi Asbabul “*Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*”, *Edukasi* no. 2 (2022): 138-151
- Khotimah, Desy Nurlaida. *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar*. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2 No.2, 2019.
- Landari, S., & Rapita, D. D. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Mahmud Al-Mishri, *Enisklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pena Pund Aksara, 2009) hal. 31
- Moh. Munir, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka, Penelitian Tindakan Kelas, Dan Penelitian Pengembangan* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023), 129.
- Najib, M., dkk. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Nurhayati, Yetti, Widayiswara A. M. *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan*. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. 5 No. 2, 2017.
- Rohmah, Ulfatu. *Penguatan Karakter Islami (Pola Hubungan Terhadap Allah dan Sesama Makhluk) Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo*. Skripsi PGMI FATIK IAIN Ponorogo, Juni 2017.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Sinthiya, “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Gandingrejo”, no. 2 (2022): 37
- Suhadisiwi, Indarti. *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018.
- Santoso, K. (2020). *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020 P-ISSN: 2087-0678X. *Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.
- Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), Hlm. 18
- Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Hlm.7

